

BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Dr. Kuliyatun, M.Pd.I.

Hak Cipta Pada Penulis

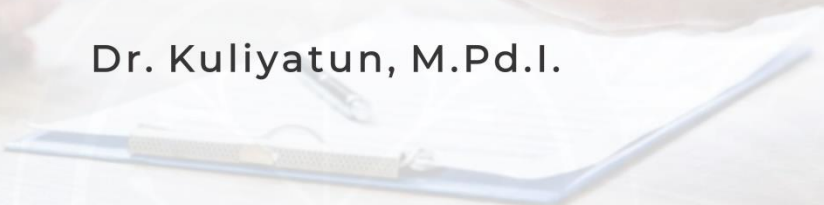
Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”



BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Dr. Kuliayatun, M.Pd.I.



BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Penulis:

Dr. Kuliyatun, M.Pd.I.

Editor :

Dr. Cahaya khaeroni, M.Pd.I.

Desain Cover

Team Laduny Creative

Lay Out

Team Laduny Creative

ISBN :

15 x 23 cm; viii + 142 Hal

Cetakan Pertama, Agustus 2024

Dicetak dan Diterbitkan oleh:

CV. LADUNY ALIFATAMA

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.

Telp. 0725 (7855820) – 085269181545

Email: ladunyprinting@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, kami mempersembahkan buku "Bimbingan Konseling Islam," kepada para pembaca yang budiman. Buku ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan panduan yang memadukan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai Islam, dalam upaya mendukung kesejahteraan mental dan emosional umat.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tantangan, bimbingan konseling berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai permasalahan dengan pendekatan yang holistik dan berbasis spiritual. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam praktik bimbingan konseling, menawarkan panduan yang relevan baik dari segi teori maupun aplikasi praktis.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi para praktisi, akademisi, dan semua pihak yang tertarik dalam bidang ini. Semoga materi yang disajikan dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilan pembaca, serta memberikan wawasan yang bermanfaat dalam menjalankan praktik bimbingan konseling yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berperan dalam terwujudnya buku ini, serta kepada pembaca atas kepercayaannya terhadap buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan keberkahan dalam setiap usaha kita.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
BAB I Konsep Bimbingan Konseling Islam	1
A. Definisi Bimbingan Konseling Islam.....	1
B. Sejarah Bimbingan Konseling Islam.....	12
C. Tokoh Bimbingan Konseling Islam	14
D. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam.....	17
E. Asas–asas Bimbingan Konseling Islam	22
F. Prinsip–prinsip Bimbingan Konseling Islam	30
G. Unsur–unsur Bimbingan Konseling Islam	35
H. Pedoman Al – Quran dan Hadist tentang Bimbingan Konseling Islam	38
BAB II Problem dan Sasaran	44
A. Problem dalam Bimbingan Konseling Islam	44
B. Sasaran dalam Bimbingan Konseling Islam	51
BAB III Bidang Kajian Bimbingan Konseling Islam	59
A. Psikologi Islami.....	59
B. Konseling Islam	60
C. Psikoterapi Islam.....	61
D. Kesehatan Spiritual	62

E. Psikologi Sosial Islami.....	63
F. Pendidikan Karakter.....	65
BAB IV Metodologi Bimbingan Konseling Islam	72
A. Tawakkal (Berserah Diri Kepada Allah).....	72
B. Ta'awun (Kerjasama).....	74
C. Tadabbur (Kontemplasi)	75
D. Tarbiyah (Pembinaan).....	77
E. Tazkiyah (Pembersihan).....	79
F. Tawassul (Perantaraan)	81
BAB V Kegunaan Bimbingan Konseling Islam.....	87
A. Mengatasi Masalah Psikologis dan Emosional.....	87
B. Meningkatkan Kepuasan Hidup.....	92
C. Memperkuat Iman dan Ketaqwaan	97
D. Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal ...	101
BAB VI Tahapan Bimbingan Konseling Islam.....	108
A. Tahap Pra-Konseling.....	108
B. Tahap Pengenalan Klien.....	109
C. Tahap Intervensi	109
D. Tahap Evaluasi	109
BAB VII Psikoterapi dalam Islam.....	116
A. Definisi Psikoterapi dalam Islam	116
B. Fungsi Psikoterapi dalam Islam	117

C. Tujuan Psikoterapi dalam Islam.....	119
BAB VIII Psikodiagnostik dalam Islam.....	122
A. Definisi Psikodiagnostik dalam Islam.....	122
B. Fungsi Psikodiagnostik dalam Islam.....	123
C. Tujuan Psikodiagnostik dalam Islam	125
BAB IX Metodologi Psikoterapi dalam Islam.....	129
BAB X Metode Psikodiagnostik dalam Islam	136
Daftar Pustaka.....	147

BAB I


Konsep Bimbingan Konseling Islam

A. Definisi Bimbingan Konseling Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, pengucapan kata “instruksi” sering dipadukan dengan kata “nasihat”, sehingga menjadi “instruksi” atau “instruksi dan nasihat”. Pasalnya keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam hal pendidikan. Ada kelompok yang berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan yang mempunyai arti dan tujuan yang sama, sehingga kedua istilah tersebut cukup mewakili yang lain (Ramdan, 2020). Di sisi lain mereka mengatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua hal yang berbeda, baik konsep dasar, cara kerja layanan, maupun teknisnya (Damayanti, 2021; Dianovi et al., 2022). Bimbingan lebih identik dengan pendidikan dan pembelajaran, sedangkan konseling lebih menekankan pada sisi psikologis dari psikoterapi, yaitu membantu penderita gangguan psikologis secara sadar atau tidak sadar. Belakangan ini ada pihak lain yang menyatakan bahwa segala kegiatan

yang berkaitan dengan jasa konsultasi merupakan inti dari konsultasi, sehingga semua jasa konsultasi dianggap sebagai konsultasi perwakilan.

Istilah "*guidance*" merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris "*guidance*" yang berasal dari kata kerja *to direct* yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau mengarahkan orang lain kepada suatu tujuan yang lebih berguna bagi kehidupannya sekarang dan di masa depan (Rufaedah, 2015). Dalam bahasa Arab, bimbingan berasal dari kata Arab الارشاد yang berarti membimbing, memimpin, dan bisa juga berarti menunjukkan atau mengarahkan (Bukhori, 2014). Dari beberapa definisi kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan mengacu pada proses dimana seorang ahli menerapkan bantuan kepada satu orang atau lebih sehingga mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (bakat, minat dan keterampilan, mengidentifikasi diri, mengatasi masalah, dapat menentukan jalan hidup seseorang secara bertanggung jawab, terlepas dari orang lain). dari.

Menurut Musnamar, bimbingan Islam adalah proses membantu manusia untuk hidup sesuai dengan ketetapan Tuhan sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Bastomi, 2017). Dengan demikian dapat timbul persepsi bahwa tidak ada perbedaan dalam memberikan bantuan kepada individu, namun dalam konseling Islam konsepnya didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits. Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Kata *counseling* selanjutnya bermakna bertatap muka (*face to face*) memberi nasihat atau rekomendasi kepada orang lain, dan bisa juga diartikan nasehat yang artinya nasihat (Dianovi et al., 2022). Menurut Al Mawrid, kata "nasihat" dalam bahasa Arab adalah  yang berarti nasihat yang baik (Bukhori, 2014). Seperti halnya pengertian kepemimpinan, pengertian konseling secara umum dan dalam Islam mempunyai

beberapa pendapat. Konseling merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu seseorang yang mengalami guncangan sosial emosional yang belum mencapai tingkat guncangan psikologis atau guncangan mental, agar dapat menghindarinya (Widodo, 2019).

Secara etimologis kata konseling berasal dari kata “*Council*” yang diambil dari bahasa latin yaitu “*Counsiliun*” yang berarti “bersama” atau “kita berdiskusi bersama” (Pratama, 2022). Makna konseling meliputi proses, hubungan, penonjolan permasalahan yang dihadapi klien (hasil, hubungan), profesionalisme, dan konseling (Firosad, 2020). Dengan demikian, kata kunci dalam definisi ini adalah proses komunikasi antara profesional dengan pihak yang bermasalah, yang lebih menekankan pada pemberian pelayanan yang memadai. Yang dimaksud dengan “berbicara” dalam hal ini adalah percakapan antara seorang konselor dengan seorang atau lebih konselor (Pratama, 2022). *American School Counselor Association (ASCA)* menyatakan bahwa konseling adalah “hubungan tatap muka yang bersifat rahasia yang diisi dengan penerimaan dan pemberdayaan konselor ke konseli. Konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu konseli mengatasi permasalahannya” (Sukandar & Rifmasari, 2022). Pendampingan merupakan suatu ilmu yang unik dimana orang-orang yang mumpuni di bidangnya adalah orang-orang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan untuk mendorong mentee menjadi mandiri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Haolah et al., 2018). Ciri lain dalam proses konseling adalah kemampuan konselor dalam menerima (*accept*) dan merahasiakan kondisi klien dari berbagai latar belakang dan permasalahan yang dihadapinya. Metode yang banyak digunakan dalam konseling adalah wawancara, yang melaluinya ada sesuatu yang diharapkan dan diharapkan dari

orang yang diwawancarai, yang mana dapat dikatakan bahwa konseling adalah suatu proses komunikasi antar pribadi. Prayitno mengemukakan pentingnya konseling sebagai berikut: Konseling merupakan salah satu jenis layanan yang merupakan hubungan pelatihan terpadu. Pendampingan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana satu orang (yaitu pembimbing) (Yuhana & Aminy, 2019). Shertzer dan Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui komunikasi pribadi antara konselor dan konseli agar konseli dapat memahami dirinya dan lingkungannya, mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai, dan menetapkan tujuan yang diyakini akan menjadikan dirinya seorang konselor, merasa bahagia dan perilakunya akan efektif (Kibtyah, 2014). Mengenai pengertian konseling di atas mempunyai pengertian yang sangat luas jika dibandingkan dengan pengertian bimbingan. Konseling secara luas memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Pendampingan adalah suatu proses membantu anak yang didampingi oleh pendamping (Fatchurahman, 2017), artinya pendamping hanya membantu anak yang didampingi mengatasi permasalahan atau mengembangkan ketrampilan anak yang didampingi sedemikian rupa sehingga keputusan itu diserahkan kepada mentor, yang lebih memahami dirinya sendiri.
2. Pembimbing atau asisten adalah seorang ahli (profesional) yang mempunyai keahlian nyata dalam proses pemberian nasihat, yang dapat ditunjukkan melalui keterampilan pribadi dan pengakuan manajemen, yaitu yang memiliki sertifikat konselor (Sari & Marjo, 2022). Ini berbeda dengan pelatihan dimana siapa pun bisa berlatih.
3. Pelatihan dilakukan dalam bentuk wawancara untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai kondisi pelatih secara keseluruhan (Wahidah et al., 2019).

4. Konseling merupakan proses mengajarkan klien untuk mandiri (Yuhana & Aminy, 2019).

Oleh karena itu, mentor dengan segala kemampuannya dapat mendorong mentee untuk memahami, menerima, merencanakan dan mewujudkan diri mentee. Penggunaan ekspresi keislaman dalam wacana kajian Islam, yakni. panduan konseling islami (dalam berbagai penelitian, panduan konseling islami masuk dalam lingkup kajian islam) memerlukan pemahaman yang utuh tentang islam itu sendiri. Islam berasal dari Arab dalam bentuk masdar yang secara harafiah berarti aman, tenteram dan tenteram (Rufaedah, 2015). Menurut Abuddin Nata, Islam secara harfiah berasal dari kata Arab salima, yaitu kata tsulatsi mujarrad, yang mempunyai tiga akar kata yang mempunyai arti sebagai berikut: aman (terpelihara), sehat (terjaga), tidak rusak (tidak membahayakan), kokoh, aman (terjaga), tak tertahankan, tak bercacat, polos, pasti, mapan (mapan), lepas (melestarikan), gugur (lulus) dan pasrah (pengabdian) (Ilham & Novyanti, 2020). Singkatnya kata islam isim masdhar dari kata fi'il tsulatsi majid, dengan tambahan satu huruf kata Aslama - yuslimu - islam yang artinya tunduk (menyerah), berpisah (kembali ke jalan lurus), rujuk. Kehendak Tuhan (untuk kembali mengikuti kehendak Tuhan) (Larasati, 2019). Namun umat Islam adalah subjek atau pelaku (isim fa'il) yang berarti orang yang menganut ajaran Islam (Rachmawati, 2022).

Dalam Al Qur'an, kata Islam diulang sebanyak delapan (8) kali (Kemenag RI, 2002), masing-masing pada Q.S. Al Imran, 3: 19, 3: 85, Q.S. Al Maidah, 5: 3, Q.S. Al An'an'am 6: 125, Q.S. Al Taubah, 9: 74, Q.S. Al Zumar, 39: 22, Q.S. Al Hujara, 49: 17, Q.S. Al Shof, 61: 7. Dalam pengajian-pengajian, Q.S. Al Imran, 3: 19, sering sekali disampaikan, sebagai dasar Islam.

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ (الانعام/6: 125)

Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Al-An'am/6:125)

﴿يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ مَوَّاهٌ لَمْ يَنْتَلُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ﴾ (التوبة/9: 74)

Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan

akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi. (At-Taubah/9:74)

﴿ أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ
مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ (الزمر/39: 22)

Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (Az-Zumar/39:22)

﴿ يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنِ اسْلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ
أَن هَدَيْتُكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ (الحجرات/49: 17)

Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, “Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.” (Al-Hujurat/49:17)

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ (الصَّف/61: 7)

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah padahal dia diajak kepada (agama) Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (As-Saff/61:7)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْأِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ
(آل عمران/3: 19) ﴾

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Ali 'Imran/3:19)

Islam merupakan agama terakhir dan penyempurnaan dari agama-agama sebelumnya (Hidayat, 2017). Sebagai agama ketuhanan (*al diinu al samawi/ al munajjal*) yang dikaruniai Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai landasan mukjizat perilaku, Islam berperan penting dalam pengembangan kebudayaan masyarakat di kancah internasional, ilmu pengetahuan. Peran dunia barat juga tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran para filosof, ahli dan cendekiawan Islam terdahulu (Larasati, 2019). Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam yaitu: Islam adalah ketundukan, ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan (Rufaedah, 2015). Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam menurut rumusan Islam, yaitu: tatanan ilahi yang dapat mengantarkan manusia berakal kepada kemaslahatan atau kebahagiaan dunia dan akhirat (Tanjung, 2021). Dari beberapa kutipan tentang Islam di atas, dapat diambil beberapa catatan yang dapat diambil kesimpulan tentang Islam sebagai berikut (Larasati, 2019): Pertama, Islam sebagai agama yang membawa visi dan misi

perdamaian bagi dunia. dan akhirat, dengan taat dan tunduk pada perintah Allah. Kedua, Islam sebagai ajaran yang lengkap, artinya memuat seluruh ajaran yang diberikan oleh para nabi terdahulu terkait dengan syariat, yang tentunya jauh lebih lengkap karena permasalahan yang dihadapi umat lebih kompleks dibandingkan dengan umat Nabi Muhammad SAW. Ketiga, Islam sebagai pedoman hidup, pedoman hidup, dan nilai dasar hidup, karena selain tugas tauhid dan uluhiyya, Islam mempunyai sistem dan tata cara yang menyeluruh untuk mengatur kehidupan manusia menurut fitrahnya, di samping hakikatnya. Faktanya Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, Islam mengatur hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam (alam semesta). Dalam konteks ini, Islam mempunyai prinsip dan metode mengenai hubungan sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dll.

Dalam kaitannya dengan konseling, kata Islam penting dilihat dari visi dan misi konseling Islam itu sendiri, sehingga konseling dibicarakan dalam konteks ajaran Islam yang didalamnya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan konseling menjadi penting, khususnya di madrasah. Sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa dan diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ada beberapa aspek atau komponen yang terkait dengan konseling Islami seperti visi, misi, tujuan, kurikulum (program), proses pelayanan, pengawas (guru pembimbing), pengawas (siswa), fasilitas, manajemen, evaluasi, dan lain-lain. berbaris Pengajaran Islam didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk membahas bimbingan konseling berdasarkan pemahaman agama Islam tanpa meremehkan konseling umum untuk menambah khazanah kajian Islam di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Hasan Asari dalam Rasyidin

berkomentar bahwa pencantuman kata “Islam” pada nama disiplin ilmu tersebut dapat dianggap sebagai tanda bahwa identitas Islam masih harus dirumuskan. Tentu saja tidak sulit untuk menyadari bahwa, misalnya, hukum Islam dan filsafat Islam jauh lebih pasti dibandingkan komunikasi Islam, ekonomi Islam, pendidikan Islam, atau konseling Islam (Tarmizi, 2019). Dapat dipastikan bahwa sebagian disiplin ilmu ini masih “muncul” pada tingkat yang berbeda dan dengan masa depan yang sangat terbuka. Padahal, sebagai konseling Islami, jelas masih dalam proses menjadi satu. Namun ilmu bimbingan dan konseling tradisional yang sudah lama ada belum sepenuhnya lengkap, apalagi bimbingan dan konseling Islam yang baru muncul.

Konseling diartikan bahwa konselor sebagai perantara yang untuk dapat memahami petunjuk Allah, Q.S Al Maidah 5:35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ (المائدة/5: 35)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (Al-Ma'idah/5:35)

Menurut beberapa ahli, bimbingan konseling Islam/agama dapat dikemukakan sebagai berikut: Pertama, Achmad Mubarak berpendapat bahwa bimbingan konseling agama berarti pertolongan mental dan spiritual, melalui kekuatan Iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, seseorang dapat mengatasi sendiri permasalahan yang dihadapinya (Tarmizi, 2019). Mubarak juga menyebutkan bahwa konseling Islam berkaitan dengan Al-Irsyad Al-Nafs yang diartikan sebagai

bimbingan psikologis yang cukup jelas isinya dan dapat diterapkan lebih luas lagi. Bimbingan psikiatri yang relevan tidak hanya bersifat abstrak, namun mendidik klien dalam akhlak mulia. Kedua, pengertian konseling Islami menurut Tohari Musnamar adalah proses membantu manusia untuk memahami keberadaannya sebagai ciptaan Allah, yang harus hidup sesuai ketetapan dan petunjuk Allah agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Agustin, 2020). Ketiga, Az-zahrani menjelaskan dalam bukunya “Konseling Terapi” bahwa: Konseling dalam Islam merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia untuk mengembangkan dan membentuk pribadi ideal (Sukma, 2018). Bimbingan merupakan amanah Allah kepada seluruh Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya tugas seorang konselor ini, mereka menjadi sangat berharga dan berguna bagi manusia dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, penyelesaian masalah, dan lain-lain. Keempat, Lahmuddin Lubis berpendapat bahwa kepemimpinan Islam adalah suatu proses dimana penasihat (*advisor/helper*) membantu penasihat (Abdurrahman & Siregar, 2021). Dalam melakukan pendampingan, pendamping/fasilitator tidak boleh memaksa anak yang didampingi/fasilitator untuk menuruti sarannya, namun cukup memberikan bimbingan, bimbingan dan pendampingan yang lebih fokus pada pendampingan psikologis/spiritual. dan tidak berhubungan secara material atau langsung secara finansial. Kelima, menurut Saiful Akhyar, konseling Islami adalah pertemuan tatap muka dua orang atau lebih dalam konseling (Tarmizi, 2019). Pihak pertama adalah konselor yang secara sadar memberikan bantuan dan pelayanan kepada konseli secara profesional, sedangkan pihak kedua adalah konselor yang dibantu untuk memecahkan permasalahan.

Keenam, Yahya Jaya menyampaikan pendapatnya tentang konseling agama Islam sebagai suatu layanan dukungan yang diberikan konselor kepada orang-orang (konselor) yang mempunyai permasalahan dalam kehidupan beragama dan ingin mengembangkan besaran dan potensi agamanya semaksimal mungkin secara pribadi dan pribadi dalam kelompok agar menjadi mandiri dan mematangkan berbagai pelayanan dan kegiatan kehidupan beragama yang menjadi pedoman keimanan, ibadah, akhlak dan etika (Asrofi, 2019).

B. Sejarah Bimbingan Konseling Islam

Konseling diklasifikasikan dalam empat periode dalam perkembangannya (Irmayanti, 2018). Pada periode terakhir yaitu setelah perang dunia kedua muncul konseling keagamaan (Lating, 2021). Lahirnya konseling agama dilatarbelakangi oleh kebutuhan angkatan bersenjata Amerika Serikat akan pengembangan spiritual keagamaan sebagai insentif untuk mendorong semangat juang mereka (Sari, 2022). Kebutuhan ini dipenuhi dengan penunjukan pejabat khusus pendeta Kristen Protestan dan Katolik serta biksu agama Yahudi. Pembina dan penasihat agama mendapat pelatihan terkait perannya, seperti pelatihan militer. metodologi konseling, psikologi, kesehatan mental dan psikoterapi agama. Lahirnya konseling agama disusul dengan pelembagaan konseling agama di sekolah dan masyarakat (Basit, 2017).

Konseling keagamaan dimasyarakat telah berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan rohani dan jasmani untuk menciptakan kebahagiaan di akhirat. Dalam praktiknya, konseling agama seringkali dikaitkan dengan kesehatan mental di masyarakat, atau setidaknya konseling tersebut berbasis agama. Berdasarkan hasil jajak pendapat Gallup tahun 1992, sebanyak 66 persen masyarakat

menyukai konselor profesional yang memiliki nilai-nilai agama dan spiritual, dan 81 persen masyarakat menyukai proses konseling yang memperhatikan masalah agama. nilai-nilai (Dewi, 2020).

Seiring dengan berkembangnya konseling agama dalam agama Kristen, lahir dan berkembangnya konseling pastoral (Basit, 2017). Menurut Charles V. Gerkin, konseling pastoral muncul pada tahun 1940-an dan 1950-an sebagai upaya untuk menyesuaikan gereja Amerika dengan situasi budaya abad ke-20 (Intarti, 2016). Munculnya konseling pastoral dari sudut pandang ilmiah tentu semakin menguatkan keberadaan konseling keagamaan. Dalam hal ini konseling agama menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, atau dalam bahasa baku yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, konseling agama dapat dijadikan sebagai aliran kelima dalam konseling dan psikoterapi (Purwasih, 2018).

Demikian pula agama Islam mempunyai tuntunan Islam. Lahirnya konseling Islami tidak lepas dari lahirnya psikologi Islam yang dimulai pada masa Malik Badri. Dari penerbitan tulisan, "The Dilemma of Islamic Psychology" dari makalahnya yang dibacakan pada Pertemuan Tahunan Keempat *American-Canadian Association of Muslim Scholars* (AMSS) tahun 1975 (Basit, 2017). Setelah itu diterbitkan berbagai tulisan dan pertemuan ilmiah tentang psikologi Islam dan konseling Islam. Melalui penelitian sejarah, para pemikir dan cendekiawan Islam terus mengkaji praktik kehidupan Nabi dan para sahabat sufi serta referensi-referensi terdahulu yang ditulis oleh para ulama klasik (Irmansyah, 2021).

Menurut Bastomin (2017), konseling Islam dalam sejarah Islam menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas mereka tolak dan mencegah perbuatan keburukan yang jelas-jelas dilakukan klien (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan juga menerima. klien yang lucu. Khalifah Umar

bin Khattab adalah orang pertama yang mengatur pengenalan hisbah sebagai suatu sistem dengan cara merekrut dan mengorganisir *muhtasib* (penasihat) kemudian menugaskannya ke seluruh pelosok umat Islam untuk membantu orang-orang yang membutuhkan (Syamaun, 2021). Khalifah selanjutnya juga meneruskan kebijakan Umar agar kedudukan *muhtasib* menjadi tempat terhormat di mata umat saat itu. Selain itu, praktik kehidupan sufi yang ditulis dalam buku *Personality Psychotherapy* karya Lynn Wilcox menunjukkan bahwa konseling Islami bekerja dengan baik (Basit, 2017). Dengan demikian, konseling Islami mempunyai landasan kokoh yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan hidup masyarakat. Selain itu, pembentukan ilmu konseling Islam harus diarahkan pada misi awal manusia yang diciptakan Allah, yaitu sebagai hamba Tuhan dan Khalifatullah di muka bumi.

C. Tokoh Bimbingan Konseling Islam

1. Prof. Dr. H Munandir, MA

Prof. Dr. H. Munandir, MA merupakan seorang pendidik yang sangat penting di Indonesia khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling (BK) (Swara Pendidikan, 2024). Beliau lahir pada tanggal 17 April 1931 di Turige, Kepohbaru, Bojonegoro dan meninggal di Malang pada tanggal 10 Agustus 2009. Munandir mengawali dan memelopori perkembangan profesi BK di Indonesia dan terus mengembangkan bidang tersebut hingga akhir hayatnya. Dengan gagasan dan jasanya, Munandir menjadikan Departemen Pendidikan Negeri masuk dalam kurikulum sekolah BK bila dianggap penting dan berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Tangannya menghasilkan berbagai buku BK yang menjadi buku pelajaran bagi banyak sekolah di Indonesia dan

Malaysia. Munandir juga menempuh pendidikan di Jurusan Teknik Sipil Universitas Gajah Mada dan melanjutkan studi di Universitas Stanford California (AS) hingga memperoleh gelar Magister Pendidikan/Bimbingan dan Konseling pada tahun 1966. Ia juga memiliki prinsip dan gagasan tentang pendekatan. pendidikan lintas budaya yang masih penting.

2. Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed

Prof. Dr. Prayitno, M.Sc., Ed menempuh pendidikan BA di IKIP Bandung, MA di Indiana University, USA, PhD di Indiana University, USA (UNP, 2024). Beliau memiliki pengalaman di bidang konsultasi dan pendidikan. Konselor Prayitno merupakan seorang pakar, guru besar dan pengembang ilmu konseling di Indonesia. Selain sibuk mengajar mahasiswa pascasarjana BK UNP, ia juga aktif sebagai tutor.

3. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd., Kons.

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd., Kontra. lahir di Banjarnegara, 20 November 1952. Beliau merupakan lulusan Sarjana Ilmu Kepemimpinan dan Konseling dari Universitas Negeri Semarang. Beliau merupakan lulusan Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai konselor profesional (Wibowo, 2022). Kemudian, ia memulai pendidikan S2 di bidang konseling dan bimbingan di Universitas Negeri Malang. Ia menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

4. Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

Lahir di Jombang pada tanggal 10 Januari 1957; Pria berusia 59 tahun ini merupakan Guru Besar Pendidikan Anak Berbakat di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (Wahab, 2023). Beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta periode

kedua pada tahun 2013 hingga 2018, sebagai Presiden Ikatan Ilmu Pendidikan Indonesia (ISPI) untuk periode ketiga pada tahun 2014 hingga 2019, sebagai ketua umum Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (APPKHI) pada tahun 2011-2015 dan sebagai Ketua Pemerintahan Daerah Nahdlatul Ulama mandiri pada tahun 2011-2016. Ia mengawali pendidikannya di SD Negeri Karangprabon, Blimbing, Kesamben, Jombang (1971). Kemudian mengikuti pelatihan guru Pancasila selama 4 tahun di Kesamben, Jombang, Jawa Timur (1975) dan Sekolah Tinggi Keguruan Agama Nasional (PGAN) 6 tahun di Mojokerto, Jawa Timur (1977) dan SGPLB di Surabaya (1980). Beliau menyelesaikan gelar BA bidang Agama (PGA) Pendidikan Khusus (PLB), FIP, IKIP Bandung. Beliau berhasil menyelesaikan gelar Magister Program Konseling dan Konseling, PPS IKIP Bandung dan Kurikulum dan Pengajaran, Sekolah Tinggi Pendidikan, University of Iowa, Amerika Serikat (1995). Sementara itu, beliau menyelesaikan program PhD bidang Kepemimpinan dan konsentrasi PPS di Universitas Pendidikan Indonesia. Petunjuknya, debut organisasi alumni UPI ini cukup tinggi. Ia pernah menjadi Ketua Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) pada periode pertamanya (2009-2013), dan Ketua Asosiasi Dokter Spesialis Pendidikan Khusus Indonesia (APPKHI) pada 2011-2015. Ketua Dewan Kegotongroho Nahdlatuli.

5. Jesse B. Davis

Dia bekerja sebagai konselor sekolah menengah di Detroit (Pope, 2009). Selama sepuluh tahun, ia membantu memecahkan masalah pendidikan, moral dan pekerjaan siswa. Frank Parsons mendirikan Kantor Kejuruan pada tahun 1908 untuk membantu remaja memilih pekerjaan yang tepat bagi mereka. Pada tahun 1910, William Healy

mendirikan Institut Psikopati Remaja di Chicago. Pada tahun 1911, Universitas Harvard mengadakan kuliah tentang bimbingan kejuruan dengan Profesor Meyer Blomfield. Pada tahun 1912, Grand Rapids, Michigan mendirikan lembaga bimbingan belajar di sistem sekolahnya.

D. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

I. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Konseling Islami merupakan suatu proses yang membantu manusia untuk memahami keberadaan dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus sesuai dengan ketetapan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Zaini, 2015).

Secara linguistik konseling berasal dari bahasa Inggris, namun dalam sudut pandang Islam, konseling sebenarnya tertuang dalam Al-Quran dan diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam bentuk ajaran agar manusia dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (damai), ketenangan, ketentraman hidup dan kembalinya jiwa ke alam suci Yang Maha Esa. Konseling Islami dapat membantu masyarakat untuk memahami dirinya sebagai manusia seutuhnya (Afifa & Abdurrahman, 2021a), artinya memahami diri sesuai fitrahnya sebagai manusia yang selaras dengan perkembangan dan pelaksanaan unsur-unsurnya seperti Allah (makhluk beragama), individu, makhluk sosial, dan makhluk budaya. Tujuan dari konseling Islami adalah untuk mendorong perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk (Munawarah, 2019; Huda, 2019).

Secara umum atau umum, tujuan konseling Islami dapat dirumuskan untuk membantu masyarakat mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan di akhirat. Tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai layanan diciptakan dan diselenggarakan. Semua layanan ini berguna dan bermanfaat untuk memfasilitasi dan menciptakan dampak positif.

Secara singkat tujuan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum konseling Islami adalah membantu orang yang dibimbing untuk mengetahui kedudukannya dan keberanian mengambil keputusan, melakukan perbuatan yang baik, benar dan bermanfaat bagi kehidupannya di dunia dan kehidupan setelah kematian.

b. Tujuan khusus bimbingan konseling Islam adalah

- 1) membantu konseling agar tidak timbul masalah.
- 2) untuk membantu konselor mengatasi permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Membantu mengarahkan, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau sudah baik, agar tetap baik, sehingga tidak menjadi masalah bagi diri sendiri dan orang lain.

Tujuan konseling Islami menurut Tohari Musnawar (Ulumando, 2017) adalah:

- 1) Membantu masyarakat mengetahui, mengenali dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan sifatnya (mengingatn akan fitrahnya).
- 2) Membantu masyarakat menerima keadaannya apa adanya, baik buruknya, kelebihan dan kekurangannya, sebagai sesuatu yang diperintahkan Tuhan. Namun, masyarakat harus memahami bahwa beriman kepada Allah SWT membutuhkan usaha.

- 3) Kami membantu masyarakat memahami situasi dan keadaan yang mereka hadapi
- 4) Kami membantu orang menemukan solusi alternatif terhadap masalah mereka.
- 5) Untuk membantu masyarakat mengembangkan kemampuannya dalam meramalkan masa depan, sehingga mereka dapat memprediksi peluang dan memperkirakan konsekuensi berdasarkan keadaan saat ini, membantu masyarakat mengingat untuk lebih berhati-hati dalam tindakan dan perbuatannya.

Menurut Achmad Mubarak (Sartika, 2020), tujuan khusus konseling Islami adalah:

- 1) membantu klien menghindari masalah
- 2) jika seseorang sudah mempunyai masalah, konseling Tujuannya membantu klien menghadapi masalah mereka.
- 3) Klien yang berhasil sembuh harus menjaga kesegaran mental dan mengembangkan potensinya agar tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.

Sedangkan Az-Dzaky (Daulay, 2018) menyatakan bahwa tujuan konseling Islami adalah:

- 1) Menghasilkan perubahan, kesembuhan, akal dan pengertian, tenang dan tenteram, (*muthmainnah*) berpikiran terbuka. (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan Taufiq dan hidayah Allah (*mardhiyah*).
- 2) Menghasilkan perbaikan dan perubahan perilaku santun yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan sosial serta alam.

- 3) Membangkitkan kecerdasan (emosi) dalam diri masyarakat sehingga timbul dan berkembang rasa toleransi, solidaritas, gotong royong, dan kasih sayang.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual dalam diri manusia, sehingga muncul dan berkembang keinginan menaati Allah, keikhlasan dalam menaati segala perintah-Nya dan keyakinan dalam menerima cobaan.
- 5) menciptakan potensi ketuhanan agar manusia dapat menunaikan tugas kekhalifahannya dengan baik dan benar. Ia mampu mengatasi permasalahan kehidupan dan memberikan manfaat serta rasa aman bagi lingkungannya dalam berbagai bidang kehidupan.

2. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling dalam tradisi Islam dapat berperan dalam mencegah terjadinya masalah, baik itu dalam diri sendiri (konflik intra personal), antar individu, dalam kelompok, antar kelompok, maupun antar organisasi. Upaya pencegahan ini merupakan bagian penting dari fungsi bimbingan, yang dapat dilakukan melalui praktik dzikir.

Menurut Fakih (dalam Riyadi, 2013), fungsi bimbingan konseling Islam mencakup empat aspek utama:

- a. Fungsi preventif: membantu individu untuk menjaga dan mencegah timbulnya masalah dalam kehidupannya sendiri.
- b. Fungsi kuratif atau korektif: membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservatif: membantu individu dalam menjaga agar situasi yang sebelumnya sudah baik (masalah sudah terpecahkan) tidak kembali menjadi tidak baik (kembali menimbulkan masalah).

- d. Fungsi developmental atau pengembangan: membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan situasi yang sudah baik, agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menimbulkan masalah lagi. Pengembangan program dan strategi ini bertujuan untuk mengantisipasi dan menghindari risiko-risiko yang tidak perlu terjadi.

Menurut Arifin (dalam Prasetya, 2014), pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dapat berhasil jika dua fungsi utamanya dapat terpenuhi:

a. Fungsi Umum:

- 1) Mengupayakan agar konseli terhindar dari segala halangan dan ide-ide yang dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhannya.
- 2) Membantu dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi oleh konseli.
- 3) Mengungkapkan realitas psikologis konseli yang meliputi pemahaman tentang kemampuan, minat, dan bakatnya serta aspirasi yang ingin dicapainya.
- 4) Memberikan arahan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya hingga mencapai titik optimal.
- 5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli untuk mendukung proses bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan konseling Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu konseli mencapai potensi maksimalnya dalam berbagai aspek kehidupan.

b. Fungsi khusus

- 1) **Fungsi penyaluran:** Membantu konseli dalam memilih opsi yang sesuai dengan keinginan mereka,

baik dalam hal pendidikan maupun pekerjaan, berdasarkan bakat dan kemampuan yang dimiliki.

- 2) **Fungsi penyesuaian:** Membantu konseli menyesuaikan diri dengan kemajuan perkembangan mereka secara optimal. Dalam hal ini, konseli dibantu untuk mengenali dan memahami masalah yang dihadapi serta mencari solusi yang tepat.
- 3) **Fungsi adaptasi program:** Menyesuaikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta kebutuhan konseling.

E. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam, selalu mengikuti asas-asas bimbingan yang didasarkan pada al-Quran dan hadits atau sunnah Nabi. Berdasarkan dasar-dasar tersebut, asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dapat dijelaskan sebagai berikut (Bastomi, 2017; Chasanah & Ariyanto, 2018; Ermalianti & Ramadan, 2022; Fitriya, 2013; Maulisa, 2022; Sukirno, 2013; Tria Apriliani, 2021).

I. Asas-asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya selalu “mengingat Allah” maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai. Firman Allah dalam alQuran surat Ar-Raad ayat 28-29:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَى لَهُمْ وَحَسُنَ مَا

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (28) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (29)”. (QS. Ar-Rad: 28-29). Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan dunia dan akhirat.

2. Asas Fitrah

Menurut pandangan Islam, manusia dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu potensi dan kecenderungan bawaan sebagai seorang muslim atau orang yang beragama Islam. Bimbingan dan konseling berperan dalam membantu individu untuk mengenal dan memahami fitrahnya, terutama jika mereka pernah mengalami kesesatan. Dengan demikian, mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan bertindak sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Allah berfirman dalam al-Quran surat Ar-Rum ayat 30.

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum: 30).

3. Asas Lillahi Taala

Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan semata-mata untuk Allah, yang berarti pembimbing menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan tanpa

mengharapkan imbalan. Di sisi lain, individu yang menerima atau meminta bimbingan juga melakukannya dengan hati yang ikhlas dan rela. Semua kegiatan ini dilakukan untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sesuai dengan fungsi dan tugas mereka sebagai makhluk-Nya. Firman Allah dalam al-Quran surat Al-Anam, ayat 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^١

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (QS. Al- Anam: 162)15.

Dan dalam surat Az-Dzariyat, ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu" (QS. Az-Dzariyat: 56).

4. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Dalam kehidupan manusia, berbagai kesulitan dan tantangan pasti akan dihadapi. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling Islam sangat diperlukan sepanjang hayat. Selain dipandang dari sudut kehidupan sehari-hari, bimbingan dan konseling juga merupakan bagian integral dari pendidikan. Pendidikan dalam Islam berlandaskan prinsip pembelajaran seumur hidup, yang mengharuskan setiap Muslim untuk terus belajar tanpa memandang usia.

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Manusia dalam kehidupannya di dunia merupakan kesatuan jasmani dan rohani. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, bukan hanya sebagai makhluk biologis semata. Bimbingan dan konseling Islam

bertujuan untuk membantu individu mencapai keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani dalam hidup mereka. Allah telah memberikan contoh dengan kasus yang digambarkan pada alQuran surat AlBaqarah, ayat 187:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ ۚ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ
فَالَّذِينَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ
لَكُمْ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى
الْأَيْلِ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا
تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; mereka itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri`tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertakwa” (QS. AlBaqarah: 187).

6. Asas keseimbangan rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada fatwa-fatwa Tuhan serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah. Allah berfirman dalam surat Al- Araf ayat 179:

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتِطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنْفُسُهُمْ يَنْصُرُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-Araf: 179). Orang-orang yang dibimbing dan diajak untuk mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya, bukan cuma mengikuti hawa nafsu (perasaan dan kehendak) semata.

7. Asas kemajuan individu

Bimbingan dan konseling Islam berlangsung dengan memperhatikan pandangan Islam mengenai manusia, yang memandang setiap individu sebagai seseorang yang memiliki hak, keunikan, dan kebebasan pribadi. Dalam konteks ini, setiap individu dianggap memiliki hak dan perbedaan yang unik, serta kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Mengenai perbedaan individual bisa dilihat dari al-Quran surat Al-Qomar, ayat 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. (QS. Al-Qomar: 49).

8. Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan dan konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan menghormati hak-hak individu. Manusia sebagai makhluk sosial dijadikan perhatian utama dalam proses bimbingan dan konseling, yang mencakup aspek pergaulan, cinta, kasih sayang, rasa aman, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks ini, setiap individu memiliki dan dapat memberikan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

9. Asas kekhalifahan manusia

Menurut Islam, manusia diberikan kedudukan yang tinggi serta tanggung jawab besar sebagai pengelola alam semesta (khalifatullah fil ard). Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang memiliki peran penting dalam mengelola dan memelihara lingkungan sekitar dengan sebaik-baiknya. Allah berfirman dalam surat Faathir ayat 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ
الْكُفْرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا
خَسَارًا

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”. (QS. Al- Fatir: 39).

Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dan jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu belaka.

10. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

11. Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Menurut pandangan Islam, manusia memiliki sifat-sifat yang baik dan mulia. Sifat-sifat tersebut dapat dikembangkan melalui bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam berfungsi untuk membantu konseli memelihara, mengembangkan, dan menyempurnakan sifat-sifat tersebut, agar selaras dengan tugas dan fungsi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).

12. Asas kasih sayang

Setiap manusia membutuhkan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini memiliki kekuatan untuk mengatasi dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilaksanakan dengan berlandaskan kasih sayang, karena hanya melalui kasih sayanglah proses

bimbingan dan konseling dapat mencapai keberhasilan yang optimal.

13. Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam, kedudukan antara pembimbing atau konselor dan yang dibimbing atau konseli adalah setara. Perbedaannya terletak pada fungsi, di mana konselor memberikan bantuan sementara konseli menerima. Hubungan antara konselor dan konseli adalah hubungan saling menghormati sesuai dengan posisi masing-masing sebagai makhluk Allah. Konseli memberikan penghormatan kepada konselor karena menganggapnya mampu memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi. Sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana, Allah berfirman dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS. An-Nisa: 86).

14. Asas musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, yang berarti bahwa antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik dan terbuka. Dalam proses ini, tidak ada pemaksaan atau perasaan tertekan; semuanya berlangsung dalam suasana saling pengertian dan kerjasama yang harmonis.

15. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam metodologi serta teknik-teknik bimbingan dan konseling.

F. Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam merupakan proses interaksi antara konselor dan klien dengan tujuan membantu klien dalam menghadapi masalah dan mengembangkan potensi diri. Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada ajaran Islam, meliputi prinsip keimanan, keilmuan, dan kebijakan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai prinsip-prinsip tersebut (Bastomi, 2017; Junaid, 2023; Lubis, 2008; Sukirno, 2013).

1. Tauhid (Kesatuan Tuhan): Prinsip ini mengajarkan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Dalam bimbingan dan konseling Islam, prinsip tauhid merupakan dasar penting yang membantu konselor dan konseli memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah SWT (Napitupulu, 2017).
2. Al-Quran dan Sunnah sebagai Sumber Utama: Prinsip ini menekankan bahwa Al-Quran dan Sunnah harus menjadi rujukan utama dalam bimbingan dan konseling Islam. Al-Quran dan Sunnah berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi (Jumari & Umam, 2022).
3. Ihsan (kemuliaan): Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam konseling Islami, konselor harus mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada konseli. Dalam Al-Qur'an, ihsan digambarkan sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT dengan melakukan segala sesuatunya dengan baik (Ilyas, 2017).

4. Rahmat (Rahmat): Prinsip ini mengajarkan bahwa konseling Islami harus dilakukan dengan penuh rahmat dan kasih sayang. Konselor harus memahami dan menilai situasi dan permasalahan yang dihadapi konseli serta memberikan dukungan dan solusi yang tepat (Petrus & Sudibyo, 2017).
5. Adil: Prinsip ini menekankan pentingnya konselor untuk memberikan konseling yang adil dan obyektif tanpa diskriminasi, prasangka atau diskriminasi (Utami et al., 2022).
6. Kerahasiaan: Prinsip ini mengharuskan konselor menjaga kerahasiaan informasi yang diterima dari klien (Purwanti et al., 2013). Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga privasi klien dalam konseling Islami.
7. Konseling Terpadu: Prinsip ini mengajarkan bahwa konseling Islami harus komprehensif dan terintegrasi (Hasanah, 2015). Konselor harus mengatasi aspek fisik, emosional, mental, dan sosial dari masalah kliennya.
8. Kesesuaian budaya: Prinsip ini menekankan pentingnya konselor memahami budaya dan keyakinan klien (Mufrihah, 2014). Konselor harus memperhatikan kekhususan dan perbedaan budaya dan agama klien agar dapat memberikan bimbingan yang memenuhi kebutuhan dan keyakinan klien.
9. Konseling Komunitas
Prinsip ini mengajarkan bahwa konseling Islami hendaknya melibatkan masyarakat sebagai bagian dari penyelesaian masalah konseli (Hasanah, 2017). Konselor harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan ketika menyelesaikan permasalahan klien.

10. Menjaga Kerahasiaan

Menjaga kerahasiaan Prinsip ini mengharuskan konselor menjaga kerahasiaan klien dan tidak mengungkapkan informasi pribadi klien kepada orang lain, kecuali jika ada ancaman terhadap keselamatan klien atau orang lain (Zaenudin, 2018). Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menghormati privasi dan menghargai rahasia

11. Menghormati Klien

Seorang konselor harus menghormati klien dan tidak boleh mempermalukan atau mematahkan semangat klien (Amir, 2022). Supervisor harus memperlakukan pelanggan dengan ramah dan menghormati martabat kemanusiaan pelanggan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati dan menghargai setiap manusia.

12. Memperhatikan Nilai-Nilai Islam

Dalam konseling Islam, hendaknya konselor memperhatikan nilai-nilai Islam ketika memberikan nasehat dan rekomendasi kepada klien (Afifa dan Abdurrahman, 2021a). Guru harus memastikan bahwa anjuran dan nasehat yang diberikan sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganggap agama sebagai pedoman hidup.

Konselor Islam harus membekali klien dengan pemahaman terhadap ajaran Islam sehingga klien dapat memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Maullasari, 2019). Membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya memahami ajaran agama untuk kehidupan yang baik dan benar.

13. Menjaga Batasan

Konselor Islam harus menjaga batasan dalam hubungannya dengan klien agar tidak menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan (Yusuf, 2006). Supervisor harus memastikan bahwa hubungan dengan klien bersifat profesional dan tidak melampaui batas yang telah ditetapkan. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga batasan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam bimbingan dan konseling Islam, Sutoyo menjelaskan beberapa prinsip yang harus dipahami oleh konselor. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan penerapan bimbingan dan konseling Islami dan meliputi hal-hal berikut (Awawina, 2020; Pondok & Waria, 2010):

1. Semua yang Ada di Bumi Adalah Ciptaan Allah: Segala sesuatu di muka bumi, termasuk tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, dan lainnya, merupakan ciptaan Allah. Setiap ciptaan memiliki hukum atau ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah (*sunnatullah*). Sebagai konsekuensi dari ketentuan tersebut, manusia harus ikhlas menerima dan menjalani ketentuan yang diberikan oleh-Nya.
2. Konsep "Abdun" dalam Al-Qur'an: Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan istilah "abdun," yang berarti hamba. Implikasi dari konsep sebagai hamba dalam proses bimbingan dan konseling adalah anjuran bagi konselor untuk mendorong konseli agar selalu niat dalam setiap aktivitas yang dilakukan, menjadikannya sebagai perilaku yang bernilai ibadah.
3. Memberikan pemahaman kepada konseli bahwa Allah telah mengamanahkan manusia untuk menjadi Khalifah fil Ardh Q.S Al-Baqarah 2:36.

فَازَلَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ^ط وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”

Oleh karena itu, setiap tindakan individu pasti akan diminta pertanggung jawabannya.

4. Manusia ketika lahir telah dibekali fitrah jasmani maupun fitrah rohani. Fitrah rohani dapat berbentuk iman kepada Allah Q.S Al-Rum 30:30.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ^ظ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Dengan demikian, proses Bimbingan Konseling Islami hendaknya dapat mengembangkan keimanan individu.

5. Kembali kepada Al-Qur'an, dalam membimbing individu, seorang konselor harus merujuk kepada sumber utama, yaitu Al-Qur'an.
6. Keseimbangan Diri, bimbingan dan konseling Islam diberikan dengan mempertimbangkan keseimbangan yang ada dalam diri individu, memastikan pendekatan yang holistik dan harmonis.

7. Potensi Perkembangan Positif, manusia memiliki potensi untuk terus berkembang ke arah yang positif. Oleh karena itu, proses bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk memberdayakan konseli, agar mereka dapat memahami dan mengembangkan diri mereka sesuai dengan ajaran agama.
8. Islam mengajarkan orang yang beriman lagi beramal shaleh untuk saling menasehati Q.S Al-Ashr 103:3.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Oleh karena itu, proses bimbingan konseling Islam hendaknya dimaknai ibadah.

G. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pendampingan yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kesejahteraan mental, emosional, dan spiritual berdasarkan ajaran Islam. Untuk mencapai tujuan ini, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, antara lain (Bastomi, 2017; Husni & Muhammad, 2021; Miharja, 2020; Yusuf, 2006):

I. Permasalahan Konseling

Permasalahan konseling adalah isu yang dihadapi oleh klien dan memerlukan bantuan untuk diatasi. Masalah ini bisa meliputi aspek psikologis, emosional, sosial, atau spiritual yang mengganggu kesejahteraan dan kualitas hidup individu.

2. Konselor

Konselor adalah individu yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada klien. Seorang konselor harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam serta kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip konseling Islam dalam proses konseling. Konselor bukan berasal dari sembarang orang, konselor harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Percayalah terhadap kebenaran agama yang dianutnya, jalani dan amalkan, karena ia menjadi pengemban norma agama dan berhala baik lahir maupun batin sebagai seorang muslim yang sejati
- b. Kematangan mental untuk bertindak dalam menghadapi permasalahan yang memerlukan solusi.
- c. Bersikap wajar, artinya sikap dan perilaku guru hendaknya wajar dan tidak dibuat-buat.
- d. Ramah, karena keramahan konselor dapat membuat klien merasa nyaman, aman, dan betah berinteraksi dengan konselor serta merasa diterima oleh konselor.
- e. Sikap konselor yang hangat dan hangat sangat mempengaruhi keberhasilan proses konseling, karena sikap hangat konselor dapat menciptakan hubungan yang baik antara klien dan konselor, sehingga klien merasa nyaman dalam menjalin hubungan yang baik. , aman dan mudah untuk berkomunikasi dengan konselor.
- f. Memiliki sifat kreatif adalah penting karena dunia bimbingan konseling berfokus pada individu dengan segala keunikannya. Setiap orang memiliki perbedaan dalam sikap, cita-cita, nilai-nilai, dan latar belakang kehidupan mereka. Oleh karena itu, seorang konselor perlu kreatif dalam menemukan solusi untuk berbagai

masalah yang mungkin dihadapi oleh klien yang berbeda-beda.

- g. Keleluasaan atau fleksibilitas sangat penting bagi seorang konselor, karena mereka seringkali berhadapan dengan individu dari berbagai latar belakang dan zaman yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu fleksibel dalam memahami dan menerima sistem nilai yang dimiliki oleh klien mereka.

3. Klien

Klien adalah individu yang menghadapi masalah yang memerlukan bimbingan dan konseling untuk diatasi. Klien harus menyadari permasalahan yang dihadapinya dan memiliki kemauan untuk melakukan perubahan menuju perbaikan. Berikut adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang klien menurut Pane (2020):

- a. Klien harus mencapai usia tertentu agar dapat menyadari tanggung jawabnya dengan baik. Kesadaran ini muncul dari refleksi bahwa tanggung jawab tersebut adalah tantangan untuk pengembangan diri. Tanpa adanya kesadaran tersebut, pelayanan bimbingan tidak akan efektif dalam mencapai tujuannya.
- b. Klien harus mampu menggunakan pikiran dan kemauan mereka sendiri sebagai individu yang memiliki kebebasan berkehendak, serta harus tidak terlalu terikat oleh perasaan-perasaan yang berlebihan.
- c. Klien harus bersedia memanfaatkan pelayanan bimbingan secara sukarela. Dengan kata lain, bimbingan tidak dapat dilakukan jika klien tidak mau berpartisipasi secara aktif.
- d. Klien harus memiliki kebutuhan objektif untuk menerima pelayanan bimbingan.

e. Metode Konseling

Metode konseling adalah teknik atau cara yang diterapkan oleh konselor untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada klien. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi klien, serta harus efektif dan efisien dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh klien.

f. Aplikasi Prinsip-Prinsip Islam

Penerapan prinsip-prinsip Islam merupakan elemen krusial dalam bimbingan konseling Islam. Prinsip-prinsip seperti taqwa, tawakal, sabar, dan ihsan harus diterapkan dalam proses konseling untuk menjadi pedoman bagi konselor dan klien dalam mencapai tujuan konseling.

g. Lingkungan Konseling

Lingkungan konseling harus menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman, sehingga klien merasa bebas untuk berbicara dan membuka diri mengenai permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, lingkungan tersebut juga harus bebas dari gangguan dan faktor-faktor yang dapat menghambat proses konseling.

H. Pedoman Al – Quran dan Hadist tentang Bimbingan Konseling Islam

Al-Qur'an Al-Karim, sebagai sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai panduan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Al Adhim, 2016; Napitupulu, 2017; Umar, 2022). Sebagian besar petunjuk dalam Al-Qur'an bersifat umum dan global, sehingga penjelasan dan rincian lebih lanjut disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk memperhatikan ayat-ayatnya, sehingga mereka dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Fungsi

utama Al-Qur'an adalah sebagai jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi masyarakat.

Dalam Bimbingan Konseling Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman utama (Adnan, 2021). Al-Qur'an menyediakan arahan dan petunjuk yang jelas mengenai perilaku dan tindakan sehari-hari, serta cara mengatasi berbagai masalah dan kesulitan hidup. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan contoh dari kehidupan para Nabi dan Rasul, serta orang-orang saleh yang dapat dijadikan inspirasi dan teladan. Contoh-contoh tersebut meliputi kisah Nabi Ibrahim yang sabar dan tawakkal dalam menghadapi ujian Allah SWT, kisah Nabi Yusuf yang tabah dan tidak mengeluh meskipun dikhianati oleh saudara-saudaranya, serta kisah Nabi Muhammad SAW yang selalu menunjukkan kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras.

AlQur'an dan Sunnah Rasul adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan, dan konsep-konsep bimbingan dan konseling Islam bersumber. Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk (bimbingan) kepada orang lain dapat dilihat dalam surat Al-An'am ayat 154,

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٤﴾ (الانعام/6: 154)

Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya. (Al-An'am/6:154)

Dasar yang memberi isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (konseling) kepada orang lain dapat dilihat dalam Surat Al-Ashr.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ﴿٣﴾ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾ (العصر/103: 1-3)

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Al-'Asr/103:1-3)

Selain itu, Al-Quran juga memberikan petunjuk tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan, seperti kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada individu, terutama dalam hal mengatasi masalah dan kesulitan hidup.

Sebagai contoh, dalam surah Al-Baqarah ayat 195, Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ (البقرة/2: 195)

Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al-Baqarah/2:195)

Ayat ini memberikan petunjuk tentang pentingnya kesederhanaan dan pengelolaan keuangan yang bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hadis-hadis Nabi juga terdapat banyak petunjuk dan nasihat tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan baik dan benar. Sebagai contoh, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidaklah beriman salah seorang dari kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." Hadis ini memberikan arahan tentang pentingnya kasih sayang dan persaudaraan dalam kehidupan sosial.

Dengan memanfaatkan pedoman dari Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi dalam bimbingan konseling Islam, individu dapat menerima arahan dan nasihat yang benar dalam menghadapi masalah dan kesulitan hidup. Dalam praktik bimbingan konseling Islam, penggunaan Al-Qur'an sebagai pedoman sangat penting karena dapat memberikan solusi dan petunjuk untuk berbagai masalah kehidupan. Selain itu, Al-Qur'an juga membantu individu memperkuat iman dan keimanan mereka, serta meningkatkan kualitas spiritualitas mereka.

Beberapa cara untuk memanfaatkan Al-Qur'an dalam bimbingan konseling Islam meliputi pengutipan ayat-ayat yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien, pembahasan mendalam mengenai kandungan ayat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, dan penyampaian tafsir atau penafsiran ayat yang dapat membantu individu mengatasi masalah mereka. Penting untuk memastikan bahwa penggunaan Al-Qur'an didasarkan pada pemahaman yang benar dan konteks yang sesuai agar tidak terjadi kesalahan dalam memberikan nasihat atau panduan kepada klien.

Hadis atau sunnah Nabi Muhammad SAW juga merupakan pedoman penting dalam bimbingan konseling Islam (Khairuddin, 2022; Mukhlas & Sofiani, 2021; Zulfa, 2017). Hadis, yang meliputi perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW (Hairillah, 2015; Iryani,

2017; Ridwan et al., 2021), dianggap sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis mengandung tuntunan hidup yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks bimbingan konseling Islam.

Dalam hadis, terdapat banyak petunjuk yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bimbingan konseling Islam, seperti pentingnya saling mengasihi, memaafkan, dan merendahkan hati. Hadis juga memberikan panduan mengenai pentingnya menjaga kesucian hati, memperbaiki akhlak, serta cara-cara untuk mengatasi masalah kejiwaan dan interpersonal.

Contoh hadis yang dapat dijadikan pedoman dalam bimbingan konseling Islam meliputi hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, di mana Nabi Muhammad SAW bersabda, "Barangsiapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah" (HR. Ahmad). Hadis ini mengajarkan pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT melalui perantaraan manusia (Zaman & Bahari, 2023).

Selain itu, terdapat hadis yang menganjurkan untuk memberikan nasihat dengan lembut dan bijaksana, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Darda, di mana Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah kamu memandang sepele suatu kebaikan, meskipun hanya dengan memberikan makanan kepada saudaramu yang lapar" (HR. Muslim). Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya memberikan nasihat dengan kekeluargaan dan kebijaksanaan, yang dapat memperkuat hubungan baik antar sesama (Hasan, 2018).

Dengan demikian, hadis merupakan sumber yang sangat penting dalam bimbingan konseling Islam karena memberikan panduan dan pedoman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam konteks kesehatan mental umat Islam.

REFLEKSI

1. Berikan definisi Bimbingan Konseling Islam dan jelaskan mengapa pemahaman tentang konsep ini penting dalam konteks masyarakat Muslim saat ini.
2. Tinjau sejarah Bimbingan Konseling Islam dan identifikasi perkembangan signifikan yang telah terjadi. Apa dampaknya terhadap praktik bimbingan konseling saat ini?
3. Buatlah sebuah kerangka kerja yang mencakup tujuan, fungsi, dan prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam. Jelaskan mengapa kerangka kerja tersebut penting dalam membantu individu dalam konteks kehidupan beragama.
4. Tinjau unsur-unsur yang ada dalam Bimbingan Konseling Islam dan jelaskan bagaimana setiap unsur tersebut berkontribusi dalam proses bimbingan konseling secara keseluruhan.
5. Diskusikan bagaimana pedoman Al-Quran dan Hadist dapat digunakan sebagai sumber pedoman dalam Bimbingan Konseling Islam. Apa keuntungan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan pedoman tersebut?



BAB II

Problem dan Sasaran

Bimbingan Konseling Islam

Masalah dan sasaran dalam bimbingan konseling Islam sangat beragam dan kompleks. Individu dapat menghadapi tantangan dalam berbagai bidang, seperti kejiwaan, sosial, atau spiritual, yang memerlukan pendekatan bimbingan dan konseling. Selain itu, bimbingan konseling Islam bertujuan untuk mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, kesehatan mental, dan lain-lain. Berikut ini adalah penjelasan secara detail terkait problem dan sasaran bimbingan konseling Islam:

A. Problem dalam Bimbingan Konseling Islam

Masalah yang dihadapi individu dapat menjadi fokus utama dalam bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam dapat menangani berbagai masalah, termasuk kenakalan siswa di sekolah, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan efektivitasnya dalam konteks tersebut (Afifa & Abdurrahman, 2021b; Azizah, 2018; Lena,

2019; Mayang Sari, 2019; Susanty, 2022). Namun, ada juga tulisan yang mencatat bahwa usaha untuk menyelesaikan masalah terkadang dapat menimbulkan masalah baru (Aisyah, 2018). Selain itu, ada kajian yang membahas bimbingan dan konseling Islam berdasarkan Al-Qur'an serta aplikasi konseling Islam dalam mengatasi penyimpangan perilaku anak di panti asuhan (Putri, 2020). Dalam pandangan Islam, masalah merupakan sesuatu yang perlu diatasi, dengan menyadari bahwa masalah dalam kehidupan seseorang bisa muncul dari berbagai faktor, seperti psikologis, sosial, dan spiritual. Beberapa contoh problem dalam bimbingan konseling Islam adalah:

1. Masalah psikologis seperti stres, depresi, kecemasan, gangguan makan, dan gangguan tidur menjadi fokus utama dalam bimbingan konseling Islam. Konseling dalam konteks Islam membantu konseli menyadari bahwa masalah psikologis yang mereka hadapi seringkali berasal dari dalam diri mereka sendiri (Fernando & Rahman, 2016). Selain itu, bimbingan konseling Islam berperan dalam mengatasi ketidakseimbangan yang dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti keresahan, kecemasan, kehilangan makna, dan kebingungan. Bimbingan ini juga efektif dalam menangani masalah psikologis pada anak-anak, terutama yang berasal dari keluarga dengan masalah seperti perceraian atau kekerasan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi ketegangan dan gangguan emosi juga dapat dikelola melalui bimbingan konseling Islam, yang bertujuan untuk mengurangi tingkat ketegangan dan memperbaiki keseimbangan emosi.
2. Masalah sosial seperti konflik interpersonal, kesulitan dalam berkomunikasi, dan isolasi sosial merupakan area yang juga mendapatkan perhatian dalam layanan konseling Islam. Konseling Islam dapat membantu individu mengatasi

berbagai masalah sosial, termasuk kesulitan belajar (Bahiroh, 2020). Selain itu, faktor lingkungan yang mempengaruhi masalah sosial dan emosional dapat dikelola melalui bimbingan konseling Islam, yang berfungsi untuk mengurangi ketegangan dan gangguan emosi. Penting untuk dicatat bahwa jenis-jenis masalah sosial yang sering muncul dalam bimbingan konseling Islam dapat bervariasi tergantung pada kondisi sosial dan psikologis individu atau kelompok yang membutuhkan bimbingan.

3. Masalah spiritual seperti krisis iman dan konflik antara keyakinan dan keinginan menjadi fokus utama dalam bimbingan konseling Islam. Konseling Islam berperan dalam membantu individu mengatasi masalah spiritual, seperti kekurangan pemahaman tentang realitas yang sebenarnya (Noormawanti, 2019). Selain itu, bimbingan konseling Islam dapat meningkatkan kecerdasan spiritual individu dan terbukti sangat efektif dalam mengatasi berbagai masalah spiritual. Bimbingan ini juga mendukung individu dalam mengatasi masalah psikologis dan sosial yang dapat mempengaruhi keseimbangan spiritual mereka. Penting untuk dicatat bahwa jenis masalah spiritual yang muncul dalam bimbingan konseling Islam dapat bervariasi tergantung pada kondisi spiritual individu atau kelompok yang memerlukan bimbingan.

Dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang dapat dijadikan dasar dalam teori bimbingan konseling Islam. Salah satu ayat yang sering dijadikan dasar dalam bimbingan konseling Islam adalah Surat Ali-Imran ayat 159 yang mengajarkan pentingnya saling berunding dalam mengambil keputusan.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ (آل عمران/3: 159)

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Ali 'Imran/3:159)

Selain itu, terdapat juga ayat-ayat lain dalam Al-Quran yang mendukung pelaksanaan konseling Islam seperti Surat Yunus ayat 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ (يونس/10: 57)

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Yunus/10:57)

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dapat dijadikan dasar penting dalam mengembangkan bimbingan konseling Islam untuk membantu individu mengatasi berbagai masalah psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam konteks hadis, terdapat beberapa

petunjuk yang juga dapat dijadikan landasan dalam bimbingan konseling Islam. Salah satu hadis yang sering digunakan adalah yang mengajarkan pentingnya memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan pengertian (Dita, 2021). Hadis juga membantu dalam mengembangkan pendekatan Islami dalam bimbingan konseling, yang mencakup aspek-aspek psikologis seperti pribadi, sikap, kecerdasan, dan perasaan (Abdul, 2022; Saepulloh, 2022). Namun, hadis terkait masalah dalam bimbingan konseling Islam dapat bervariasi sesuai dengan kondisi spiritual dan psikologis individu atau kelompok yang membutuhkan bimbingan.

Penyelesaian masalah dalam bimbingan konseling Islam dilakukan melalui pendekatan holistik, yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Ushuluddin, 2022). Dalam hal ini, Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses bimbingan dan konseling.

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang dapat dihubungkan dengan masalah atau problem dalam bimbingan konseling Islam, di antaranya:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي
الْأَسْوَاقِ ۚ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۚ أَتَصْبِرُونَ ۚ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ۝

(الفرقان/25: 20) ﴿٢٠﴾

Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Muhammad), melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat. (Al-Furqan/25:20)

Ayat ini menunjukkan bahwa masalah atau cobaan dalam hidup merupakan hal yang lumrah dan bahkan bisa menjadi

sarana untuk menguji kesabaran dan keteguhan iman seseorang. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk menghadapi dan mengatasi masalah tersebut dengan sabar dan kekuatan iman.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ (الشرح/94: 5-6)

Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. (Asy-Syarh/94:5-6)

Ayat ini mengajarkan bahwa ketika menghadapi masalah atau kesulitan, selalu ada kemudahan yang Allah SWT sediakan. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk melihat sisi positif dari setiap masalah dan mencari jalan keluar yang terbaik.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ﴿٣﴾ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٤﴾ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٥﴾ (الطلاق/65: 3)

dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (At-Talaq/65:3)

Ayat ini mengajarkan bahwa dengan bertawakal kepada Allah SWT, maka Allah akan memberikan cukup untuk memenuhi kebutuhan dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaan kepada Allah SWT.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾ (البلد/90:4)

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (Al-Balad/90:4)

Ayat ini menunjukkan bahwa kesulitan dan masalah merupakan bagian dari kehidupan manusia. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk menerima dan mengatasi masalah yang dihadapi dengan bijaksana, serta membantu mereka menemukan makna dan tujuan dari setiap kesulitan yang dihadapi.

Terdapat beberapa hadits yang dapat dihubungkan dengan masalah atau problem dalam bimbingan konseling Islam, di antaranya:

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan bersamanya obatnya, kecuali satu penyakit yaitu tua." (HR. Bukhari)

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah SWT selalu memberikan jalan keluar atau obat bagi setiap masalah yang dihadapi manusia, termasuk masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental dan emosional. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu menemukan obat atau jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada seorang muslimpun yang ditimpa suatu musibah, kemudian dia mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, Allahumma ajirni fi musibati wakhluf li khairan minha,' melainkan Allah akan memberinya pahala atas musibah tersebut dan menggantinya dengan kebaikan yang lebih baik daripadanya." (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa ketika menghadapi masalah atau musibah, individu harus selalu mengembangkan sikap sabar dan tawakal kepada Allah SWT. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap sabar dan tawakal yang kuat dalam menghadapi masalah atau musibah.

Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang hamba beriman mengalami keletihan, kepedihan, kekhawatiran, kesedihan, kesusahan, dan gangguan apapun, melainkan Allah SWT akan menghapus dosa-dosanya karenanya." (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa setiap masalah yang dihadapi individu dapat menjadi peluang untuk menghapus dosa-dosanya, asalkan individu menghadapi masalah tersebut dengan sabar dan ikhlas. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk mengembangkan sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

B. Sasaran dalam Bimbingan Konseling Islam

Sasaran bimbingan konseling Islam adalah individu yang memerlukan bantuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya (Prasetya, 2014). Ini mencakup mereka yang mengalami masalah psikologis, spiritual, atau sosial dan membutuhkan pendekatan berbasis Islam untuk penyelesaiannya. Sasaran bimbingan konseling Islam mencakup berbagai kelompok, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, pasangan suami istri, dan keluarga. Selain itu, bimbingan konseling Islam dapat menargetkan berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, kesehatan mental, dan aspek lainnya. Beberapa contoh sasaran dalam bimbingan konseling Islam adalah:

1. Sasaran pendidikan dalam bimbingan konseling Islam meliputi upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi stres belajar, dan meningkatkan motivasi belajar. Dalam konteks ini, sasaran pendidikan bertujuan untuk membantu individu atau peserta didik mencapai kebahagiaan dan mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*) (Rohman, 2018). Bimbingan konseling pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak tenaga pendidik yang tidak hanya memiliki akhlak mulia, tetapi juga kemampuan kritis, wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang relevan dalam bidang konseling. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam, manusia juga dapat berperan sebagai konselor dan merupakan sasaran konseling itu sendiri. Oleh karena itu, sasaran pendidikan dalam bimbingan konseling Islam mencakup individu atau peserta didik yang membutuhkan bantuan untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan diri, serta tenaga pendidik yang memiliki akhlak, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan dalam konseling.
2. Tujuan kerja, seperti membantu karyawan menghadapi stres kerja, meningkatkan produktivitas kerja dan meningkatkan keterampilan interpersonal (Mahardikawati, 2019). Beberapa contoh pekerjaan yang dilakukan dalam konteks ini: a. Identifikasi sumber stres dan berikan karyawan strategi manajemen stres yang efektif seperti teknik relaksasi dan manajemen waktu. b. Mengembangkan rencana tindakan untuk meningkatkan produktivitas karyawan, misalnya dengan menetapkan tujuan yang jelas dan mengembangkan praktik kerja yang lebih efisien. b. Memberikan pelatihan interpersonal untuk membantu karyawan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan membangun hubungan

- yang lebih sehat dengan rekan kerja mereka. d. Memberikan konseling individu atau kelompok untuk membantu karyawan dengan masalah psikologis atau emosional yang dapat mempengaruhi kinerja kerja mereka. e. Melakukan penilaian kesehatan mental dan kesejahteraan karyawan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan mental dan mengambil tindakan yang tepat.
3. Sasaran hubungan interpersonal dalam bimbingan konseling Islam mencakup upaya untuk membantu pasangan suami-istri membangun hubungan yang sehat, mengatasi konflik keluarga, dan meningkatkan komunikasi (Khairat, 2022). Dalam bimbingan konseling Islam, hubungan interpersonal berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain secara baik, adil, dan bermanfaat. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk membantu individu memperbaiki dan memperkuat hubungan mereka dengan orang lain, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, maupun lingkungan sosial mereka.
 4. Sasaran kesehatan mental dalam bimbingan konseling Islam meliputi upaya untuk membantu individu mengatasi masalah seperti kecemasan, depresi, dan gangguan makan (Subaryana, 2022). Kesehatan mental menjadi fokus utama dalam bimbingan konseling Islam, yang memainkan peran penting dalam mendukung individu menghadapi berbagai tantangan kesehatan mental yang mereka hadapi. Bimbingan ini membantu individu dalam mengatasi masalah kesehatan mental yang meliputi kecemasan, depresi, gangguan makan, stres, serta masalah lainnya terkait dengan kesejahteraan mental.

Dalam konseling Islam, kesehatan mental dipandang sebagai bagian integral dari kesehatan individu secara

keseluruhan. Kesehatan mental dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor biologis, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, konseling Islami tidak hanya berfokus pada aspek psikologis saja, namun juga memperhatikan aspek lain yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Untuk membantu masyarakat mengatasi masalah kesehatan jiwa, konseling Islami mengedepankan nilai-nilai Islam terkait kesehatan jiwa.

Dalam konseling Islami, tujuan ditetapkan berdasarkan kebutuhan individu dan dilaksanakan secara holistik agar seluruh aspek kehidupan dapat disesuaikan dengan baik. Dalam konteks pedoman konseling Islam, tujuan utamanya adalah membantu masyarakat mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup, baik di sini maupun di sini. Bimbingan dan konseling Islami dapat membantu manusia meningkatkan hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT, diri sendiri dan sesama manusia. dari.

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang dapat dihubungkan dengan sasaran dalam bimbingan konseling Islam, di antaranya:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

﴿ الزخرف/43:43 ﴾

Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus. (Az-Zukhruf/43:43)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga keimanan dan ketaqwaan dalam hidup, serta mengikuti jalan yang benar. Sasaran dalam bimbingan konseling Islam adalah

membantu individu untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT, serta membantu mereka menemukan jalan yang benar dalam kehidupan.

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ (نوح/71: 10)

Maka aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, (Nuh/71:10)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya beristighfar atau memohon ampun kepada Allah SWT sebagai bentuk pengakuan kesalahan dan upaya untuk memperbaiki diri. Sasaran dalam bimbingan konseling Islam adalah membantu individu untuk memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT serta manusia lainnya.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾ (الاسراء/17: 37)

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (Al-Isra'/17:37)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga rendah hati dan tidak sombong dalam hidup. Sasaran dalam bimbingan konseling Islam adalah membantu individu untuk mengembangkan sikap rendah hati, mengatasi rasa sombong dan egosentris, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران/3: 104)

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebaikan dan mencegah keburukan dalam hidup. Sasaran dalam bimbingan konseling Islam adalah membantu individu untuk memperbaiki diri, memperbaiki hubungan dengan Allah SWT serta manusia lainnya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Berikut adalah hadits yang dapat dihubungkan dengan sasaran dalam bimbingan konseling Islam:

"Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya seperti pahala orang yang melakukannya." (HR. Muslim) Hadits ini menunjukkan pentingnya menunjukkan kebaikan dan memberikan nasihat yang baik kepada orang lain. Sasaran dalam bimbingan konseling Islam adalah membantu individu untuk memperbaiki diri dan memberikan nasihat yang baik kepada orang lain.

"Tidaklah beriman seseorang di antara kalian sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan pentingnya mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri dan membantu orang lain untuk mencapai kebahagiaan yang sama seperti diri sendiri. Sasaran dalam bimbingan konseling Islam adalah membantu individu untuk mencintai sesama manusia dan memberikan dukungan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan.

"Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Ahmad)

Hadits ini mengajarkan pentingnya berkontribusi positif bagi masyarakat dan membantu orang lain. Sasaran dalam bimbingan konseling Islam adalah membantu individu untuk mengembangkan sikap empati dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFLEKSI

1. Identifikasi dan jelaskan beberapa jenis masalah yang sering muncul dalam konteks Bimbingan Konseling Islam. Bagaimana masalah-masalah ini dapat mempengaruhi individu dalam aspek kehidupan mereka?
2. Tinjau sasaran-sasaran yang ingin dicapai dalam Bimbingan Konseling Islam. Pilih salah satu sasaran tersebut dan jelaskan mengapa sasaran tersebut penting dalam membantu individu mencapai kesejahteraan spiritual dan psikologis.
3. Buatlah sebuah model atau kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah dalam Bimbingan Konseling Islam. Jelaskan bagaimana model tersebut dapat membantu konselor dalam memberikan bimbingan yang efektif.
4. Tinjau beberapa contoh masalah dalam Bimbingan Konseling Islam dan identifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya masalah tersebut. Bagaimana faktor-faktor ini dapat diatasi dalam proses bimbingan konseling?
5. Diskusikan pentingnya menetapkan sasaran yang jelas dalam Bimbingan Konseling Islam. Apa manfaatnya bagi individu yang sedang menjalani proses konseling? Bagaimana konselor dapat membantu individu mencapai sasaran tersebut?

BAB III

Bidang Kajian

Bimbingan Konseling Islam

Bidang kajian bimbingan konseling Islam mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Beberapa bidang kajian dalam bimbingan konseling Islam antara lain:

A. Psikologi Islami

Psikologi Islami adalah bidang kajian yang menggabungkan psikologi dengan ajaran Islam (Sham, 2016). Tujuan dari psikologi Islami adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan holistik mengenai perilaku manusia dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan spiritual dalam Islam. Psikologi Islami mengintegrasikan konsep-konsep penting seperti akidah, akhlak, akhlak terpuji, akhlak tercela, dan akhirat. Dalam psikologi Islami, keselarasan antara jiwa dan iman dianggap krusial untuk mencapai kebahagiaan, kepuasan, dan kemajuan dalam hidup. Oleh karena itu, psikologi Islami menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental dan spiritual. Beberapa topik yang

termasuk dalam ruang lingkup psikologi Islami antara lain (Suparman et al., 2020):

1. Konsep-konsep psikologi dalam Islam, seperti akal, jiwa, dan nafsu.
2. Penerapan nilai-nilai Islam dalam psikoterapi, seperti tawakal, sabar, dan ikhlas.
3. Studi tentang kepribadian dalam Islam, termasuk pengaruh lingkungan dan faktor genetik.
4. Pengaruh spiritualitas dalam kesehatan mental.
5. Konsep-konsep psikologi sosial dalam Islam, seperti solidaritas sosial, saling tolong menolong, dan keadilan.

Dalam psikologi Islami, terdapat upaya untuk mengembangkan model-model bimbingan dan konseling yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat serta membantu mereka dalam mengatasi masalah psikologis dan kehidupan sehari-hari.

B. Konseling Islam

Konseling Islam adalah bidang kajian yang berfokus pada pemberian bantuan dan arahan berdasarkan ajaran Islam untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan, seperti masalah keluarga, pernikahan, pendidikan, dan karir (Yusuf, 2006). Konseling Islam mencakup beberapa aspek yang berkaitan dengan pandangan Islam terhadap kehidupan dan kesehatan mental, termasuk akidah, akhlak, dan adab. Konsep-konsep penting dalam konseling Islam seperti tawakal, taqwa, sabar, ikhlas, dan muhasabah berfungsi sebagai pedoman bagi konselor Islam dalam membantu klien menyelesaikan masalah mereka. Proses konseling Islam melibatkan beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap pengenalan: konselor dan klien saling mengenal dan membangun kepercayaan.

2. Tahap identifikasi masalah: konselor membantu klien untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi.
3. Tahap penjelasan: konselor menjelaskan tentang prinsip-prinsip konseling Islam dan memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.
4. Tahap tindakan: konselor membantu klien dalam mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
5. Tahap evaluasi: konselor mengevaluasi proses konseling dan hasil yang telah dicapai.

C. Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam adalah bidang kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikoterapi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam (Rajab et al., 2016). Tujuan dari psikoterapi Islam adalah untuk membantu individu memperbaiki kesehatan jiwa dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan berlandaskan pada etika dan ajaran Islam. Dalam psikoterapi Islam, Islam menjadi sumber inspirasi utama dalam menangani masalah psikologis. Terapis atau konselor dalam psikoterapi Islam menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan teknik-teknik psikoterapi modern, seperti terapi kognitif, perilaku, atau psikodinamika. Psikoterapi Islam menggunakan pendekatan holistik dalam memandang masalah kesehatan mental, di mana aspek fisik, psikologis, dan spiritual saling terkait. Beberapa prinsip dasar dalam psikoterapi Islam antara lain:

1. Tawakal: mempercayai sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan dalam hidup.
2. Sabar: mampu menahan diri dalam menghadapi kesulitan atau cobaan.
3. Ikhlas: melakukan sesuatu hanya untuk Allah SWT, bukan untuk kepentingan pribadi.

4. Muhasabah: introspeksi diri untuk mengevaluasi kesalahan dan kekurangan dalam diri sendiri.
5. Taqwa: meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia.

Psikoterapi Islam dapat diterapkan untuk menangani berbagai masalah kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, trauma, dan gangguan makan. Berbagai profesi, seperti psikolog, psikiater, dan konselor yang memahami Islam, dapat melakukan psikoterapi Islam dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik mereka. Dalam psikoterapi Islam, beberapa teknik yang digunakan meliputi terapi berbasis nilai (*values-based therapy*), terapi kognitif-Islam (*Islamic cognitive therapy*), dan terapi perilaku-Islam (*Islamic behavior therapy*). Teknik-teknik ini dirancang untuk membantu klien mengembangkan keterampilan dalam menghadapi masalah serta memperbaiki hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia.

D. Kesehatan Spiritual

Kesehatan spiritual adalah bidang kajian yang berkaitan dengan kehidupan spiritual seseorang (Imaduddin, 2017). Dalam Islam, kesehatan spiritual sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas hidup serta hubungan seseorang dengan Allah SWT. Kesehatan spiritual merujuk pada keadaan di mana seseorang memiliki hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri, Tuhan, atau kekuatan yang lebih tinggi, serta lingkungan sekitar. Aspek kesehatan spiritual mencakup kepercayaan, nilai-nilai, sikap, dan praktik yang memperkuat hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Dalam Islam, kesehatan spiritual merupakan bagian integral dari kesehatan holistik, yang meliputi aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Beberapa prinsip dasar kesehatan spiritual dalam Islam antara lain:

1. Tauhid: keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berkuasa atas segala sesuatu di dunia dan akhirat.
2. Iman: keyakinan terhadap ajaran Islam dan nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT.
3. Taqwa: meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ihsan: melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan mengerjakan kebajikan dengan sepenuh hati.

Untuk menjaga kesehatan spiritual, seseorang dapat melaksanakan berbagai praktik, seperti shalat, membaca Al-Quran, berzikir, bersedekah, dan puasa. Selain itu, mengembangkan sikap sabar, tawakal, dan introspeksi diri juga penting untuk meningkatkan kesehatan spiritual. Kesehatan spiritual dapat membantu individu mengatasi berbagai masalah kehidupan seperti kecemasan, depresi, dan stres. Dalam konteks terapi, kesehatan spiritual menjadi aspek penting dalam proses penyembuhan kesehatan mental. Terapis atau konselor dapat mendukung klien dalam mengembangkan kesehatan spiritualnya dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam praktik terapinya. Secara keseluruhan, kesehatan spiritual berperan penting dalam mencapai keseimbangan hidup yang sehat dan harmonis, membantu seseorang menemukan makna dan tujuan hidup, mengatasi masalah kehidupan, serta menjalani hidup dengan lebih bermakna dan bahagia.

E. Psikologi Sosial Islami

Psikologi Sosial Islami adalah bidang kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi sosial dengan nilai-nilai Islam untuk menjelaskan perilaku sosial manusia (Mustaqim & Wahib, 2014). Dalam psikologi sosial Islami, konsep-konsep psikologi sosial dipadukan dengan ajaran

Islam seperti keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memahami perilaku manusia sebagai hasil interaksi antara faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepercayaan, nilai, dan sikap seseorang, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang hidup. Beberapa topik penting dalam psikologi sosial Islami meliputi:

1. Perilaku Sosial: Psikologi sosial Islami mengeksplorasi perilaku sosial manusia, seperti perilaku altruistik, konformitas, ketidakadilan, dan diskriminasi dalam perspektif Islam. Konsep-konsep kunci seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang menjadi dasar utama dalam menjelaskan perilaku sosial.
2. Konflik dan Perdamaian: Bidang ini mempelajari cara-cara mengatasi konflik dan mencapai perdamaian sesuai dengan ajaran Islam. Konflik dapat diatasi dengan menerapkan konsep-konsep Islam seperti toleransi, saling pengertian, dan perdamaian.
3. Kepemimpinan: Psikologi sosial Islami juga membahas kepemimpinan dari sudut pandang Islam. Kepemimpinan yang ideal dalam Islam melibatkan prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan.
4. Perilaku Konsumen: Kajian ini mencakup perilaku konsumen dalam kerangka Islam, termasuk konsep zakat, riba, dan halal-haram. Konsumen Muslim cenderung mempertimbangkan aspek moral, etika, dan kehalalan produk dalam keputusan pembelian mereka.

Dalam praktiknya, psikologi sosial Islami dapat berperan penting dalam pengembangan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dengan menyediakan landasan moral dan etika dalam interaksi sosial, psikologi sosial Islami mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan toleransi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

secara keseluruhan dan menciptakan hubungan sosial yang lebih baik dan lebih saling mendukung.

F. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bidang yang fokus pada pengembangan karakter individu, terutama pada anak-anak dan remaja (Wahyuni, 2021). Dalam Islam, pendidikan karakter dianggap sangat krusial karena berperan dalam membentuk pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Proses ini melibatkan pengajaran nilai-nilai moral dan etika untuk membentuk karakter yang kuat dan terhormat. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menciptakan individu yang memiliki kualitas moral dan etika yang tinggi.

Beberapa nilai-nilai yang menjadi fokus dalam pendidikan karakter Islam antara lain:

1. **Taqwa:** Taqwa adalah kesadaran akan kehadiran Allah dan mematuhi perintah-Nya. Taqwa juga mencakup akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan keadilan.
2. **Ihsan:** Ihsan adalah melakukan segala sesuatu dengan penuh keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan. Ihsan juga mencakup sikap saling membantu, saling mengasihi, dan saling menghormati.
3. **Sabar:** Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi rintangan dan kesulitan. Sabar juga mencakup kesediaan untuk memaafkan dan berbuat baik meskipun dalam situasi yang sulit.
4. **Tawakal:** Tawakal adalah mempercayai dan bergantung sepenuhnya pada Allah dalam segala urusan hidup. Tawakal juga mencakup keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah yang sebaik-baiknya.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter Islam dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan formal, non-formal, dan dalam lingkungan keluarga.

Implementasi pendidikan karakter Islam bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian-kajian ini sangat penting dalam bimbingan konseling Islam karena membantu individu memahami diri mereka dan mencapai keseimbangan hidup yang sehat, mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual.

Selain beberapa bidang kajian yang telah dibahas, ada sejumlah topik atau tema yang menjadi fokus utama dalam bimbingan konseling Islam. Beberapa di antaranya meliputi:

1. **Spiritualitas:** Dalam bimbingan konseling Islam, kajian mengenai aspek spiritual menekankan pentingnya pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kebahagiaan. Pendekatan yang diterapkan di sini berfokus pada nilai-nilai dan norma-norma Islam, serta ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis (Noormawanti, 2019).
2. **Psikologi Islam:** Kajian dalam psikologi Islam membahas penerapan konsep-konsep psikologis dalam kerangka ajaran Islam (Situmorang, 2020). Topik-topik utama dalam bidang ini meliputi psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, dan psikopatologi, semuanya ditelaah dari perspektif Islam.
3. **Keluarga dan Perkawinan:** Kajian mengenai keluarga dan perkawinan dalam bimbingan konseling Islam fokus pada bagaimana ajaran Islam mengatur hubungan antara suami dan istri serta dinamika keluarga untuk menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga (Zaini, 2015). Topik-topik yang dibahas mencakup komunikasi dalam keluarga, konflik dalam perkawinan, serta peran dan tanggung jawab suami dan istri dalam keluarga.

4. Masalah sosial dan moral: Bidang kajian ini mengeksplorasi berbagai isu sosial dan moral yang dihadapi oleh individu maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Bali, 2017). Topik-topik yang dibahas mencakup masalah seperti kecanduan, perilaku kenakalan remaja, serta pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu.

Dalam setiap bidang kajian tersebut, bimbingan konseling Islam tetap berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, penting bagi para konselor Islam untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang Islam agar dapat memberikan layanan bimbingan konseling yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bidang kajian bimbingan konseling Islam antara lain:

يٰۤيٰٓبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوْسُفَ وَاٰخِيْهِ وَلَا تَأْيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾ (يوسف/12: 87)

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Yusuf/12:87)

Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga harapan dan tidak berputus asa dalam menghadapi kehidupan. Hal ini relevan dalam konseling untuk membantu individu mengatasi kecemasan dan depresi.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗ اِنَّ اللّٰهَ بِالْعَمْرِۙ
قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٥﴾ (الطلاق/65: 3)

dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (At-Talaq/65:3)

Ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki keyakinan dan tawakal kepada Allah dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan hidup. Hal ini relevan dalam konseling untuk membantu individu mengatasi rasa cemas dan khawatir.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ (البقرة/2: 185)

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah/2: 185)

Ayat ini mengajarkan pentingnya memahami bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi umat-Nya. Hal ini relevan dalam konseling untuk membantu individu mengatasi perasaan yang

sulit dan mencari cara untuk mengatasi masalah dengan cara yang lebih mudah dan lebih ringan.

أَوْعِجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ
جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ (الاعراف/7: 69)

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.” (Al-A'raf/7:69)

Ayat ini mengajarkan pentingnya memperhatikan hubungan kita dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dalam konseling untuk membantu individu mengembangkan spiritualitas dan kebersamaan dengan Allah dalam mencapai keberuntungan dan kebahagiaan hidup.

Beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan bidang kajian bimbingan konseling Islam antara lain:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)

Hadits ini mengajarkan pentingnya membantu orang lain dan menjadi bermanfaat bagi sesama. Hal ini relevan dalam bimbingan konseling Islam untuk membantu individu dalam mengatasi masalah dan membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan hidup.

"Sesungguhnya setiap perbuatan akan dinilai berdasarkan niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan pentingnya niat dalam melakukan suatu perbuatan. Hal ini relevan dalam bimbingan konseling Islam untuk membantu individu dalam memperbaiki niat dan motivasi dalam mencapai tujuan hidup yang baik.

"Tidak ada kebaikan dalam dirimu jika tidak ada kebaikan bagi orang lain." (HR. Ahmad)

Hadits ini mengajarkan pentingnya memberikan manfaat dan berbuat baik bagi orang lain. Hal ini relevan dalam bimbingan konseling Islam untuk membantu individu dalam memahami bahwa kebahagiaan hidup tidak hanya didapat dari kepentingan pribadi, tetapi juga dari memberikan manfaat bagi orang lain.

"Barangsiapa yang membuka jalan kemudahan bagi orang lain, maka Allah akan membuka jalan kemudahan baginya di dunia dan di akhirat." (HR. Muslim)

Hadis ini menekankan pentingnya membantu orang lain dan memberikan kemudahan dalam hidup, yang sangat relevan dalam konteks bimbingan konseling Islam. Dalam praktiknya, hadis ini menginspirasi konselor untuk membantu individu mengatasi masalah dan mencari solusi yang mempermudah kehidupan mereka serta kehidupan orang lain.

Dalam bimbingan konseling Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman berharga. Mereka dapat digunakan untuk memberikan arahan dan acuan dalam membantu klien menghadapi masalah serta mencapai tujuan hidup dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

REFLEKSI

1. Jelaskan konsep Psikologi Islami dan jelaskan bagaimana pendekatan ini berbeda dengan pendekatan psikologi konvensional dalam konteks Bimbingan Konseling Islam.
2. Tinjau peran Konseling Islam dalam membantu individu mengatasi masalah psikologis dan spiritual. Bagaimana pendekatan konseling ini berbeda dengan pendekatan psikoterapi konvensional?
3. Buatlah sebuah model atau kerangka kerja yang mengintegrasikan konsep Psikologi Islami dan Psikoterapi Islam. Jelaskan bagaimana model ini dapat digunakan untuk membantu individu mencapai kesehatan spiritual dan psikologis yang optimal.
4. Tinjau konsep Kesehatan Spiritual dalam konteks Bimbingan Konseling Islam dan identifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan spiritual seseorang. Bagaimana konselor dapat membantu individu dalam meningkatkan kesehatan spiritual mereka?
5. Diskusikan peran Pendidikan Karakter dalam Bimbingan Konseling Islam. Apa nilai-nilai karakter yang penting dalam konteks agama dan bagaimana pendidikan karakter dapat membantu individu dalam mengembangkan diri secara holistik?

BAB IV

Metodologi Bimbingan Konseling Islam

Metodologi bimbingan konseling Islam merujuk pada pendekatan terstruktur yang dirancang untuk membantu individu mencapai tujuan mereka dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam proses bimbingan. Pendekatan ini mencakup prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang diterapkan dalam bimbingan konseling berdasarkan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa metodologi bimbingan konseling Islam yang umum digunakan:

A. Tawakkal (Berserah Diri Kepada Allah)

Konsep tawakkal adalah prinsip kunci dalam bimbingan konseling Islam yang mengajarkan individu untuk menyerahkan segala kekhawatiran dan kecemasan kepada Allah (Laela, 2017). Dalam praktiknya, konselor berperan dalam membantu klien untuk memperkuat kepercayaan mereka pada Allah dan membangun hubungan spiritual yang lebih mendalam dengan-Nya.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾ (الطلاق/65: 3)

dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (At-Talaq/65:3)

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴿٧٩﴾ (النمل/27: 79)

Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata. (An-Naml/27:79)

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ ۚ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

(النساء/4: 104)

Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih dapat mengharapakan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. (An-Nisa'/4:104)

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk mempercayai-Nya dan melepaskan segala kekhawatiran dan kecemasan kepada-Nya. Dengan tawakkal, Allah akan memberikan kecukupan dan keberkahan dalam segala urusan kehidupan.

B. Ta'awun (Kerjasama)

Konsep ta'awun mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Hijrati, 2020). Dalam bimbingan konseling Islam, konselor akan mendorong klien untuk aktif mencari dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat sebagai bagian integral dari proses pemulihan mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقُلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة/5: 2)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Ma'idah/5:2)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران/3:104)

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104)

الَّتَابِعُونَ الْعِبَادُونَ الْحَمِيدُونَ السَّاجِدُونَ الرُّكَّعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمِرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ
(التوبة/9: 112)

Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman. (At-Taubah/9:112)

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebajikan dan takwa, serta saling mengingatkan dalam menjauhi dosa dan pelanggaran. Allah juga memuji orang-orang yang menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran serta memelihara hukum-hukum-Nya. Melalui ta'awun, manusia dapat saling menguatkan dan saling memperbaiki untuk mencapai tujuan yang baik dalam kehidupan.

C. Tadabbur (Kontemplasi)

Konsep tadabbur mengajarkan pentingnya merenungkan makna kehidupan dan eksistensi dalam konteks agama (A.

Aisyah, 2017). Dalam bimbingan konseling Islam, konselor akan membimbing klien untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu mereka untuk merenungkan makna dan tujuan hidup mereka dari perspektif agama.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾ (البقرة/2: 164)

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (Al-Baqarah/2:164)

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ
وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ
(الاعراف/7: 185)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai? (Al-A'raf/7:185)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ (آل عمران/3: 190-191)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (Ali 'Imran/3:190-191)

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT mengajarkan manusia untuk merenungkan dan menghayati ciptaan-Nya sebagai tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dalam menciptakan langit dan bumi, Allah menunjukkan keagungan dan keindahan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Manusia yang berakal akan terus merenungkan kebesaran Allah dan beriman kepada-Nya. Melalui tadabbur, manusia dapat lebih mengenal dan memperdalam pemahaman tentang Allah dan ciptaan-Nya, sehingga dapat memperkuat iman dan taqwa.

D. Tarbiyah (Pembinaan)

Konsep tarbiyah mengajarkan pentingnya upaya terus-menerus dalam meningkatkan diri melalui pendidikan dan pengembangan pribadi (Ridwan, 2018). Dalam bimbingan konseling Islam, konselor akan membantu klien mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta

merancang strategi untuk pengembangan diri secara holistik, meliputi aspek fisik, mental, dan spiritual.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم/66:6)

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim/66:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ
تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ (النساء/4:59)

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa'/4:59)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾ (النساء/4: 29)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (An-Nisa'/4:29)

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT mengajarkan umat manusia untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka dengan melaksanakan amal saleh dan taat kepada-Nya, serta mengikuti petunjuk Rasul-Nya. Allah juga menekankan pentingnya berpegang pada Al-Quran dan Sunnah, serta mentaati pemimpin yang adil. Selain itu, Allah mengingatkan untuk tidak mengambil harta orang lain secara tidak sah dan melarang pembunuhan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui proses tarbiyah, manusia dapat memperbaiki diri, membina keluarga, dan masyarakat agar senantiasa berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

E. Tazkiyah (Pembersihan)

Konsep tazkiyah mengajarkan bahwa manusia perlu membersihkan hati dan pikiran dari segala bentuk keburukan dan dosa (Anbiya, 2023). Dalam bimbingan konseling Islam, konselor berfokus pada membantu klien membersihkan dan memperbaiki kondisi psikologis dan emosional mereka yang mungkin menghambat pencapaian tujuan hidup. Dengan

mendalami konsep tazkiyah, konselor membantu klien untuk mengatasi berbagai masalah internal dan mencapai keseimbangan spiritual yang mendukung pencapaian tujuan hidup yang lebih baik.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا
لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِّنْ وَّالٍ ﴿١١﴾ (الرعد/13: 11)

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd/13:11)

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾ (التين/95: 4-6)

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (At-Tin/95:4-6)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ (الشمس/91:7-10)

demis jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Asy-Syams/91:7-10)

Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT menekankan pentingnya melakukan tazkiyah diri, yaitu proses membersihkan diri dari perbuatan dan sikap buruk serta meningkatkan kualitas pribadi untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Allah menjanjikan pahala yang tidak terhingga bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Allah juga mengingatkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang terbaik, dan kegagalan akan menimpa mereka yang menumpuk dosa dalam diri mereka. Dengan melakukan tazkiyah diri, manusia dapat memperbaiki diri, mencapai kesuksesan, dan merasakan kebahagiaan dalam hidup.

F. Tawassul (Perantaraan)

Konsep tawassul mengajarkan bahwa manusia dapat memperoleh berkah dan rahmat Allah melalui perantaraan orang-orang yang benar dan saleh (Fuadzinaim & Muhammad Khairi, 2022). Dalam bimbingan konseling Islam, konselor dapat berfungsi sebagai perantara yang membantu klien dalam mencari keberkahan dan rahmat dari Allah. Namun, pendapat ulama mengenai konsep tawassul (perantaraan) dalam Islam dapat berbeda-beda. Namun, terdapat ayat dalam Al-Quran yang menjadi dasar pemahaman sebagian ulama tentang tawassul, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ (المائدة/5: 35)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (Al-Ma'idah/5:35)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan manusia untuk mencari perantaraan dalam mendekatkan diri kepada-Nya dan berjuang di jalan-Nya untuk meraih keberuntungan. Walaupun ayat ini tidak secara eksplisit menyebutkan tawassul dalam konteks meminta pertolongan kepada orang lain, beberapa ulama memahami bahwa ayat ini memberikan landasan bahwa dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, penggunaan perantaraan atau sarana tertentu diperbolehkan.

Namun, penting untuk memastikan bahwa tawassul dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Tawassul tidak boleh melibatkan permintaan pertolongan kepada orang-orang yang telah meninggal atau kepada selain Allah SWT sebagai Tuhan. Tawassul yang benar adalah dengan meminta pertolongan langsung kepada Allah SWT, mengandalkan amal shalih, dan ikhtiar yang dilakukan dalam hidup.

Metodologi bimbingan konseling Islam ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi, termasuk konseling individu, keluarga, dan masyarakat (Ermaliani & Ramadan, 2022). Namun, sangat penting untuk menyesuaikan pendekatan ini dengan kebutuhan dan kondisi spesifik klien agar hasilnya optimal. Secara umum, metodologi ini mencakup empat langkah utama: identifikasi

masalah, pengumpulan informasi, penetapan tujuan, dan penyusunan rencana tindakan.

1. Identifikasi Masalah

Tahap pertama dalam metodologi bimbingan konseling Islam adalah identifikasi masalah. Pada tahap ini, konselor perlu mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh klien dengan cermat. Proses identifikasi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk memahami secara mendalam permasalahan yang dialami klien. Tujuannya adalah agar konselor dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang isu yang dihadapi klien.

2. Pengumpulan Informasi

Setelah masalah klien teridentifikasi, langkah berikutnya adalah pengumpulan informasi. Pada tahap ini, konselor mengumpulkan data yang relevan mengenai masalah yang dihadapi klien. Proses ini bisa melibatkan wawancara, observasi, atau pengisian kuesioner untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Tujuan dari pengumpulan informasi adalah agar konselor dapat memahami masalah klien secara lebih menyeluruh dan komprehensif.

3. Perumusan Tujuan

Tahap ketiga dalam metodologi bimbingan konseling Islam adalah perumusan tujuan. Pada tahap ini, konselor bekerja sama dengan klien untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai selama proses bimbingan. Tujuan yang dirumuskan harus selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan dirancang untuk memberikan manfaat baik di dunia maupun di akhirat.

4. Penyusunan Rencana Tindakan

Tahap terakhir dalam metodologi bimbingan konseling Islam adalah penyusunan rencana tindakan. Pada tahap ini, konselor dan klien bekerja sama untuk mengembangkan rencana konkret yang akan diimplementasikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana tindakan tersebut harus

selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan dirancang untuk secara efektif mendukung klien dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam konteks Islam, metodologi bimbingan konseling harus dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ (البقرة/2: 195)

disebutkan “Dan pergunakanlah harta bendamu di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuatlah kebaikan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” Dalam hal ini, konselor harus memberikan bimbingan konseling yang tidak hanya membantu klien mencapai tujuannya, tetapi juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Berikut ini adalah beberapa hadits tentang metodologi bimbingan konseling Islam:

"Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Ahmad). Hadits ini menekankan pentingnya membantu dan melayani orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Seorang konselor Islam diharapkan dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi klien dalam membimbing dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

"Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan maka baginya seperti pahala orang yang melakukannya" (HR. Muslim). Hadits ini mengajarkan untuk berbagi pengetahuan dan memberikan bimbingan kepada orang lain, karena setiap kebaikan yang ditunjukkan akan mendapat pahala yang besar dari Allah SWT.

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan pentingnya persaudaraan dan hubungan sosial yang baik dalam Islam. Seorang konselor Islam diharapkan dapat memperlakukan klien dengan kasih sayang, sama seperti memperlakukan dirinya sendiri.

"Setiap penyakit memiliki obatnya. Jika obat tersebut ditemukan, maka penyakit akan sembuh. Tidak ada penyakit yang diberikan Allah SWT kepada manusia tanpa obatnya" (HR. Muslim). Hadits ini mengajarkan bahwa setiap masalah atau penyakit yang dihadapi oleh seseorang memiliki solusinya. Seorang konselor Islam diharapkan dapat membantu klien dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan membimbingnya untuk mencari obat yang sesuai sesuai dengan ajaran Islam.

"Malam itu lewat, pagi telah tiba. Setiap orang yang masih hidup akan mengalami pergantian di antara keduanya" (HR. Bukhari). Hadits ini mengajarkan bahwa kehidupan manusia bersifat dinamis dan terus berubah. Seorang konselor Islam diharapkan dapat membimbing klien untuk menerima perubahan dan menghadapinya dengan sikap yang positif dan optimis, serta mengandalkan tawakal kepada Allah SWT.

REFLEKSI

1. Jelaskan konsep Tawakkal (berserah diri kepada Allah) dalam konteks Bimbingan Konseling Islam. Bagaimana konsep ini dapat membantu individu dalam menghadapi tantangan dan mengatasi kecemasan?
2. Tinjau pentingnya kerjasama (Ta'awun) dalam Bimbingan Konseling Islam. Bagaimana kerjasama antara konselor dan individu yang sedang menjalani konseling dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam mencapai tujuan konseling?
3. Buatlah sebuah strategi atau pendekatan yang mengintegrasikan konsep Tadabbur (kontemplasi) dan Tarbiyah (pembinaan) dalam Bimbingan Konseling Islam. Jelaskan bagaimana pendekatan ini dapat membantu individu dalam mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam dan mencapai pertumbuhan spiritual.
4. Tinjau konsep Tazkiyah (pembersihan) dalam konteks Bimbingan Konseling Islam dan identifikasi beberapa metode atau teknik yang dapat digunakan untuk membantu individu dalam proses pembersihan diri. Bagaimana konselor dapat mendukung individu dalam proses ini?
5. Diskusikan perspektif dan pendekatan yang berbeda terkait dengan konsep Tawassul (perantaraan) dalam Bimbingan Konseling Islam. Apa argumen yang mendukung dan menentang penggunaan perantaraan dalam konteks konseling agama?



BAB V

Kegunaan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam menawarkan berbagai manfaat bagi individu yang menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kegunaan ini tidak hanya melibatkan dukungan praktis tetapi juga mendalam dalam konteks spiritual dan moral, berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Berikut adalah penjelasan mengenai kegunaan bimbingan konseling Islam secara detail serta kaitannya dengan ajaran Islam:

A. Mengatasi Masalah Psikologis dan Emosional

Salah satu fungsi penting dari bimbingan konseling Islam adalah membantu individu menangani berbagai masalah psikologis dan emosional, seperti depresi, kecemasan, dan stres (Wardanni & Wijaya, 2020). Al-Quran dan Hadis menyediakan banyak petunjuk dan nasihat tentang bagaimana mengatasi masalah psikologis dan emosional yang sering

dialami oleh manusia. Sebagai contoh, dalam Surat Al-Insyirah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ (الشرح/94: 5-6)

disebutkan, "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

Beberapa contoh masalah psikologis dan emosional yang dapat diatasi melalui bimbingan konseling Islam antara lain:

1. Kecemasan dan Depresi: Bimbingan konseling Islam dapat mendukung individu dalam mengatasi kecemasan dan depresi melalui bimbingan serta dukungan psikologis dan spiritual. Dengan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT, konseling ini dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan keterasingan yang mungkin dirasakan individu.
2. Perilaku yang Merusak: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu mengatasi perilaku destruktif yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, seperti kecanduan, agresi, perilaku impulsif, dan perilaku seksual yang tidak sehat.
3. Gangguan Makan: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu menangani gangguan makan, seperti anoreksia atau bulimia, dengan menawarkan dukungan dan bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam terkait makanan dan kesehatan.
4. Konflik Keluarga: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu menyelesaikan konflik keluarga, termasuk masalah yang timbul dengan pasangan, orang tua, atau anak-anak, dengan menyediakan dukungan dan solusi berbasis nilai-nilai Islam.

5. Trauma dan Krisis: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu menghadapi trauma dan krisis, seperti kematian, kehilangan pekerjaan, atau bencana alam, dengan menyediakan bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam mengenai ketabahan dan kesabaran.

Dalam bimbingan konseling Islam, individu menerima dukungan dan bimbingan berdasarkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip agama Islam, yang membantu mereka mengatasi masalah psikologis dan emosional yang dihadapi. Beberapa ayat dalam Al-Quran memberikan panduan mengenai manfaat bimbingan konseling Islam dalam menghadapi tantangan psikologis dan emosional.

وَمَنْ جَاهَدْ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

(العنكبوت/29: 6)

"Dan siapa yang berjihad (mengendalikan hawa nafsunya), maka sesungguhnya ia berjihad untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari sekalian alam." (QS. Al-Ankabut: 6)

Ayat ini mengajarkan bahwa usaha untuk mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki diri merupakan upaya yang berharga, karena dapat membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Bimbingan konseling Islam mendukung individu dalam mengendalikan hawa nafsu dan memperbaiki diri, sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup yang bermakna.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ (التحریم/66:6)

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim/66:6)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan kesejahteraan diri dan keluarga. Dalam bimbingan konseling Islam, individu dapat memperoleh dukungan dan bimbingan yang membantu mereka menjaga kesehatan mental dan emosional diri dan keluarga.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا
﴿٣٠﴾ (الكهف/18:30)

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. (Al-Kahf/18:30)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap amalan baik yang dilakukan akan diberikan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Dalam bimbingan konseling Islam, individu dapat memperoleh dukungan dan bimbingan yang membantu mereka untuk memperbaiki diri dan melakukan amalan baik yang dapat membawa kebaikan dalam hidupnya.

Beberapa hadits yang terkait dengan kegunaan bimbingan konseling Islam dalam mengatasi masalah psikologis dan emosional antara lain:

"Setiap penyakit memiliki obatnya. Jika obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, maka ia sembuh dengan izin Allah." (HR. Bukhari). Hadits ini mengajarkan bahwa setiap masalah memiliki solusinya sendiri, termasuk masalah psikologis dan emosional. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk menemukan solusi yang tepat dan sesuai dengan kondisi mereka, sehingga mereka dapat sembuh dari masalah tersebut.

"Sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh jasad juga baik. Namun jika ia rusak, maka seluruh jasad juga rusak. Ingatlah, itulah hati." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan pentingnya menjaga kesehatan hati atau psikologis dalam hidup. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk menjaga kesehatan hati mereka dan mengatasi masalah psikologis atau emosional yang dapat mempengaruhi kesehatan jiwa mereka.

"Janganlah kamu meremehkan kebaikan, meskipun itu hanya senyum yang engkau berikan kepada saudaramu." (HR. Muslim). Hadits ini mengajarkan bahwa setiap tindakan kebaikan, meskipun terlihat kecil, dapat memberikan manfaat yang besar bagi individu lain. Bimbingan konseling Islam dapat memberikan manfaat yang besar bagi individu yang mengalami masalah psikologis atau emosional, bahkan hanya dengan memberikan dukungan atau senyum kepada mereka.

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini

menekankan pentingnya menjaga akhlak yang baik dalam hidup. Dalam bimbingan konseling Islam, individu dapat belajar untuk mengembangkan akhlak yang baik dan membawa kebaikan bagi diri mereka dan orang lain.

B. Meningkatkan Kepuasan Hidup

Bimbingan konseling Islam dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kepuasan hidup individu (Potabuga, 2020). Dengan membantu individu mengatasi berbagai masalah kehidupan, mereka dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang lebih dalam hidup mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam hadis, "Sesungguhnya, Allah senang ketika hamba-Nya merasa bahagia." (HR. Ahmad). Berikut ini adalah beberapa cara bimbingan konseling Islam dapat mendukung peningkatan kepuasan hidup seseorang:

1. Menyediakan pemahaman tentang tujuan hidup: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu memahami tujuan hidup mereka dari sudut pandang Islam. Dengan mengetahui tujuan hidup dari perspektif ini, seseorang dapat merasa lebih damai dan puas dengan hidupnya.
2. Membantu individu menemukan makna dalam hidup: Bimbingan konseling Islam dapat memandu seseorang untuk menemukan makna hidup mereka. Proses ini dapat meningkatkan rasa puas dan kebahagiaan dalam hidup mereka.
3. Mengatasi masalah emosional: Bimbingan konseling Islam dapat mendukung individu dalam mengatasi berbagai masalah emosional, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Dengan demikian, seseorang dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar.
4. Memberikan dukungan spiritual: Bimbingan konseling Islam dapat menawarkan dukungan spiritual kepada individu yang menghadapi kesulitan dalam hidup. Dengan

merasakan kedekatan dengan Tuhan dan memperoleh dukungan spiritual, seseorang dapat mengalami kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih mendalam.

5. Meningkatkan hubungan sosial: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu memperbaiki hubungan sosial mereka dengan orang lain. Dengan memperkuat dan memperbaiki hubungan tersebut, seseorang dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang lebih besar dalam hidupnya.
6. Mengembangkan kecerdasan emosional: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu dalam mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, seseorang dapat lebih efektif mengatasi stres dan masalah lainnya yang mungkin menghambat kepuasan hidup mereka.

Secara keseluruhan, bimbingan konseling Islam dapat meningkatkan kepuasan hidup seseorang dengan cara membantu mereka memahami tujuan hidup, menemukan makna dalam kehidupan, mengatasi masalah emosional, memberikan dukungan spiritual, memperbaiki hubungan sosial, dan mengembangkan kecerdasan emosional.

Contoh konkret dari manfaat bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kepuasan hidup adalah sebagai berikut:

1. Seorang individu yang merasa bingung dan kehilangan arah hidup dapat memperoleh manfaat dari bimbingan konseling Islam untuk memahami tujuan hidup mereka dari sudut pandang Islam. Dengan bimbingan ini, individu tersebut dapat menemukan arah yang jelas dan merasa lebih puas serta bahagia dengan kehidupannya.
2. Seseorang yang menghadapi kesulitan hidup, seperti depresi atau kecemasan, dapat mencari bantuan dari bimbingan konseling Islam. Dalam sesi konseling, mereka

dapat mempelajari teknik-teknik relaksasi, latihan meditasi, dan doa yang dapat membantu mereka mengatasi masalah emosional, sehingga merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupan mereka.

3. Individu yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, seperti masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain atau memahami perasaan mereka, dapat mendapatkan bantuan melalui bimbingan konseling Islam. Dengan bimbingan ini, mereka dapat mempelajari cara-cara untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan memahami perasaan orang lain. Hal ini dapat membantu memperbaiki hubungan sosial mereka, sehingga meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup mereka.
4. Individu yang mengalami krisis spiritual, seperti kehilangan keyakinan atau kesulitan dalam melaksanakan ibadah, dapat mencari bantuan melalui bimbingan konseling Islam untuk mendapatkan dukungan spiritual dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan bimbingan dan dukungan dari konselor, mereka dapat merasakan ketenangan dan kepuasan yang lebih dalam hidup mereka.
5. Individu yang menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, seperti stres atau kemarahan yang berlebihan, dapat memperoleh bantuan melalui bimbingan konseling Islam untuk mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Dalam proses bimbingan, mereka dapat mempelajari teknik-teknik seperti kesabaran, pengendalian diri, dan sikap kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain. Teknik-teknik ini dapat membantu mereka mengatasi masalah emosional, sehingga meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup mereka.

Konsep bimbingan konseling Islam dapat ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang memberikan panduan

serta nasihat tentang cara mengatasi masalah serta menjaga kesehatan mental dan spiritual. Contoh ayat dalam Al-Quran yang berkaitan adalah:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٥﴾ (الطلاق/65: 2-3)

Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (At-Talaq/65:2-3)

Ayat ini menekankan pentingnya memiliki rasa takut dan ketaatan kepada Allah SWT dalam menghadapi masalah hidup. Dalam bimbingan konseling Islam, individu dapat belajar cara memperkuat iman dan mengembangkan rasa takut dan ketaatan kepada Allah untuk mengatasi kesulitan hidup mereka.

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۡسُفَ وَآخِيْهِ وَلَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ لَا
يَاْيَسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ﴿٨٧﴾ (يوسف/12: 87)

Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Yusuf/12:87)

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya berharap dan percaya pada rahmat Allah SWT dalam menghadapi masalah hidup. Dalam bimbingan konseling Islam, individu dapat belajar cara memperkuat keyakinan dan berharap pada Allah dalam mengatasi kesulitan hidup mereka.

Beberapa hadis dalam Islam yang berkaitan dengan ini adalah: "Sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika rusak maka rusaklah seluruh tubuh, dan segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan spiritual, karena hati yang sehat akan mempengaruhi seluruh tubuh dan kehidupan seseorang. Dalam bimbingan konseling Islam, individu dapat belajar cara menjaga kesehatan hati dan mengatasi masalah yang dapat merusak hati mereka.

"Orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari). Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bimbingan konseling Islam, individu dapat belajar cara memperbaiki akhlak mereka untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar.

C. Memperkuat Iman dan Ketaqwaan

Bimbingan konseling Islam dapat mendukung individu dalam memperkuat iman dan ketaqwaan mereka (Daulay, 2018). Selama proses bimbingan, individu diajarkan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan ini dapat membantu mereka memperdalam iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah. Dalam Surat Al-Ankabut ayat 69 disebutkan, "Dan orang yang berjuang (menghadapi kesulitan) Kami pasti akan menuntunnya pada jalan yang benar."

Kegunaan bimbingan konseling Islam dalam memperkuat iman dan ketaqwaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam

Bimbingan konseling Islam membantu individu untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses bimbingan, individu mempelajari berbagai aspek keislaman, termasuk aqidah, syariat, dan akhlak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, individu dapat memperkuat iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

2. Membantu individu mengatasi konflik internal

Bimbingan konseling Islam juga dapat membantu individu mengatasi konflik internal yang dapat mengganggu ketaqwaan dan iman mereka kepada Allah SWT. Konflik internal tersebut bisa berupa perasaan bersalah, keraguan, atau ketidakpastian yang muncul dalam diri seseorang. Dalam proses bimbingan, individu diajak untuk merenungkan dan memperbaiki perilaku mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, mereka dapat memperkuat iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

3. Memberikan dukungan moral dan spiritual

Bimbingan konseling Islam juga dapat memberikan dukungan moral dan spiritual kepada individu yang sedang menghadapi masa sulit dalam hidup mereka. Dalam proses bimbingan, individu diajak untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT melalui doa, dzikir, dan ibadah lainnya. Pendekatan ini dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi.

4. Mengembangkan kesadaran diri

Bimbingan konseling Islam juga dapat membantu individu mengembangkan kesadaran diri mengenai kekuatan dan kelemahan mereka. Dalam proses bimbingan, individu diajak untuk merenungkan tujuan hidup mereka serta bagaimana ajaran Islam dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut. Dengan memiliki kesadaran diri yang lebih baik, individu dapat memperkuat iman dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

Terdapat beberapa ayat Al-Quran yang dapat dihubungkan dengan kegunaan bimbingan konseling Islam dalam memperkuat iman dan ketaqwaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات/49: 13)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)

Ayat ini menegaskan pentingnya saling mengenal dan berinteraksi antarindividu, sehingga dapat memperkuat iman dan ketaqwaan. Bimbingan konseling Islam dapat menjadi salah satu cara untuk berinteraksi dan saling memperkenalkan ajaran Islam secara lebih mendalam.

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ
فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
(الأنعام/6: 122) ﴿١٢٢﴾

Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan. (Al-An'am/6:122)

Ayat ini menggambarkan pentingnya cahaya yang menerangi jalan hidup seseorang. Bimbingan konseling Islam dapat memberikan cahaya tersebut dalam bentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang benar, sehingga individu dapat memperkuat iman dan ketaqwaannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾ (المائدة/5: 35)

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (Al-Ma'idah/5:35)

Ayat ini mengajarkan pentingnya takwa dan berjihad pada jalan Allah SWT. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk memperkuat takwanya dan mengenal jalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan dan imannya.

Berikut ini adalah beberapa hadits tentang kegunaan bimbingan konseling Islam dalam memperkuat iman dan ketaqwaan:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Aku adalah seperti apa yang diharapkan oleh hamba-Ku kepada-Ku dan Aku berada bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku.' Maka apabila hamba-Ku (berdoa), 'Ya Allah, aku takut akan Engkau,' maka Aku akan menjaga dia dari apa yang ia takuti. (HR. Bukhari).

Hadits ini menunjukkan pentingnya memiliki ketakutan kepada Allah SWT (taqwa) dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk memperkuat taqwanya dan meningkatkan hubungannya dengan Allah SWT.

Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Ingatlah, segumpal daging itu adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan hati sebagai kunci dari kebaikan seluruh tubuh dan kehidupan seseorang. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk membersihkan hatinya dari segala macam dosa

dan keburukan, sehingga dapat memperkuat iman dan ketaqwaannya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan pentingnya menuntut ilmu sebagai upaya untuk memperkuat iman dan ketaqwaan seseorang. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik, sehingga dapat memperkuat iman dan ketaqwaannya.

D. Meningkatkan Kualitas Hubungan Interpersonal

Bimbingan konseling Islam juga dapat membantu individu meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka (Amin et al., 2019). Dalam Islam, menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia adalah hal yang penting. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu memahami dan mengatasi berbagai masalah yang sering muncul dalam hubungan interpersonal, seperti konflik dan ketidaksepakatan. Dalam Hadis disebutkan bahwa, "Tidak seorang pun dari kamu yang beriman, melainkan dia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintainya untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

Bimbingan konseling Islam dapat memiliki beberapa kegunaan dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal seseorang, di antaranya:

1. Menumbuhkan rasa empati dan pengertian terhadap orang lain: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu memahami pandangan dan nilai-nilai Islam mengenai pentingnya berempati dan memahami perasaan orang lain.

Dengan demikian, individu dapat belajar untuk menghargai perspektif orang lain dan membangun hubungan interpersonal yang lebih positif dan harmonis. Sebagai contoh, seorang individu dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya empati dalam hubungan interpersonal dan bagaimana meningkatkan keterampilan empatinya melalui bimbingan konseling Islam. Dengan memahami dan menghargai perasaan orang lain, individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan positif dengan orang-orang di sekitarnya.

2. Membantu individu mengatasi konflik dan masalah dalam hubungan interpersonal: Bimbingan konseling Islam dapat memberikan individu keterampilan dan strategi untuk mengelola konflik dan masalah yang mungkin timbul dalam hubungan interpersonal, baik dengan anggota keluarga, teman, rekan kerja, atau orang lain. Misalnya, seseorang yang menghadapi konflik dalam hubungan dengan pasangannya dapat mencari bimbingan konseling Islam untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam proses bimbingan, individu dapat memperoleh keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk menangani konflik dan masalah dalam hubungan secara sehat dan konstruktif.
3. Meningkatkan kualitas komunikasi: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, baik dalam berbicara maupun mendengarkan. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, individu dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih sehat dan efektif. Misalnya, seseorang yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarganya dapat mencari bimbingan konseling Islam untuk meningkatkan keterampilan komunikasinya. Dalam proses bimbingan, individu tersebut

dapat mempelajari teknik-teknik komunikasi yang lebih baik, seperti mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jelas, dan berkomunikasi secara efektif dalam hubungan interpersonal.

4. Mendorong individu untuk berpikir positif dan memandang orang lain dengan baik: Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan mengadopsi sikap positif, individu dapat menghindari pemikiran negatif dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal mereka. Misalnya, seseorang yang sering memiliki pemikiran negatif tentang orang lain dapat mencari bimbingan konseling Islam untuk memperbaiki pandangan dan sikapnya. Dalam proses bimbingan, individu tersebut dapat mempelajari pentingnya berpikir positif dan memandang orang lain dengan cara yang baik sesuai ajaran Islam, yang dapat memperbaiki dan memperkuat hubungan interpersonal mereka.

Terdapat beberapa ayat dalam Al-Quran yang dapat dihubungkan dengan kegunaan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, di antaranya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران/3: 104)

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Ali 'Imran/3:104)

Ayat ini menekankan pentingnya berkomunikasi dengan cara yang baik dan membangun kebaikan di antara sesama umat

manusia. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk memperoleh keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk membangun hubungan interpersonal yang baik dan mempromosikan kebaikan.

وَإِنْ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً
فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ
وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾ (البقرة/2: 237)

Dan jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan Maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada di tangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa. Dan janganlah kamu lupa kebaikan di antara kamu. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:237).

Ayat ini menunjukkan pentingnya berbagi kebaikan dengan sesama, yang dapat membantu memperkuat hubungan interpersonal. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk belajar tentang pentingnya memberikan dukungan dan membangun koneksi positif dengan orang lain.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا ﴿١٧﴾ (الاسراء/17: 53)

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar).

Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sungguh, setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Al-Isra'/17:53)

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan kata-kata yang baik dan positif dalam komunikasi interpersonal, yang dapat membantu memperkuat hubungan dan mencegah konflik. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu mempelajari cara berkomunikasi secara efektif serta membangun keterampilan yang diperlukan untuk memperkuat hubungan interpersonal.

Selain itu, terdapat beberapa hadits dalam Islam yang relevan dengan kegunaan bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, di antaranya:

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, sehingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang dicintainya untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan pentingnya mencintai sesama manusia dan memperlakukan mereka dengan cara yang kita inginkan diperlakukan. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk memperoleh keterampilan dan strategi yang diperlukan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dan mempromosikan kebaikan.

"Barangsiapa yang meminta maaf kepada saudaranya karena Allah, hendaklah saudaranya itu memberi maaf kepadanya." (HR. Ahmad). Hadits ini menunjukkan pentingnya meminta maaf dan memberi maaf di antara sesama manusia, yang dapat membantu memperkuat hubungan interpersonal. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk belajar tentang pentingnya meminta maaf dan memberi maaf, dan bagaimana cara memperbaiki hubungan yang rusak.

"Tidak ada seorang pun dari kamu yang beriman, melainkan ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menekankan pentingnya memperlakukan sesama manusia dengan cara yang kita ingin diperlakukan, yang dapat membantu memperkuat hubungan interpersonal. Bimbingan konseling Islam dapat membantu individu untuk belajar tentang cara berkomunikasi yang efektif, membangun hubungan yang positif, dan memperlakukan orang lain dengan cara yang baik dan hormat.

REFLEKSI

1. Jelaskan bagaimana Bimbingan Konseling Islam dapat membantu individu dalam mengatasi masalah psikologis dan emosional. Identifikasi beberapa teknik atau pendekatan yang dapat digunakan dalam proses bimbingan konseling untuk mencapai tujuan ini.
2. Tinjau peran Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan kepuasan hidup individu. Bagaimana konseling agama dapat membantu individu dalam mencapai kepuasan hidup yang lebih tinggi?
3. Buatlah sebuah program atau strategi yang menggabungkan konsep Bimbingan Konseling Islam dengan tujuan memperkuat iman dan ketaqwaan individu. Jelaskan bagaimana program ini dapat membantu individu dalam mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Allah dan meningkatkan praktik keagamaan mereka.
4. Tinjau peran Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan kualitas hubungan interpersonal individu. Identifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan jelaskan bagaimana konselor dapat membantu individu dalam memperbaiki hubungan mereka.
5. Diskusikan manfaat dan tantangan dalam menerapkan Bimbingan Konseling Islam dalam konteks memperkuat iman dan ketaqwaan individu. Bagaimana konselor dapat mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan manfaat yang diperoleh?



BAB VI

Tahapan Bimbingan Konseling Islam

Tahapan Bimbingan Konseling Islam (BKI) mencakup serangkaian langkah yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan mengacu pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa proses BKI berjalan secara efektif. Berikut adalah tahapan-tahapan BKI secara detail (Pondok & Waria, 2010; Yusuf, 2006):

A. Tahap Pra-Konseling

Tahap pra-konseling adalah langkah awal dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang bertujuan untuk mempersiapkan konselor sebelum bertemu dengan klien. Pada tahap ini, konselor melakukan beberapa kegiatan, termasuk: mempersiapkan diri secara psikologis, menetapkan tujuan BKI, membuat kesepakatan dengan klien, dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh klien.

B. Tahap Pengenalan Klien

Tahap pengenalan klien bertujuan untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang klien, baik dari segi fisik maupun psikologis. Dalam tahap ini, konselor akan melakukan berbagai kegiatan, seperti wawancara, tes, dan pengumpulan data dari orang-orang terdekat klien. Informasi yang diperoleh dari proses ini memungkinkan konselor untuk memahami masalah klien secara lebih mendalam dan memilih teknik-teknik BKI yang paling sesuai.

C. Tahap Intervensi

Tahap intervensi adalah tahap utama dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang bertujuan untuk membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada tahap ini, konselor akan menerapkan teknik-teknik BKI yang relevan dengan masalah klien. Beberapa teknik BKI yang dapat digunakan meliputi terapi kognitif, terapi perilaku, terapi psikoanalisis, dan terapi eksistensial.

D. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap akhir dalam Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang bertujuan untuk menilai hasil dari proses bimbingan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, konselor akan mengevaluasi kemajuan yang dicapai oleh klien dan menentukan apakah tujuan BKI telah tercapai. Jika tujuan belum sepenuhnya tercapai, konselor dapat melakukan intervensi tambahan atau merujuk klien kepada konselor lain yang lebih sesuai.

Secara keseluruhan, tahapan BKI merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilalui oleh konselor dan klien untuk memastikan proses bimbingan berjalan efektif. Tahap pra-

konseling dan pengenalan klien bertujuan untuk mempersiapkan konselor dalam menerima klien serta memahami masalah klien dengan lebih baik. Tahap intervensi fokus pada membantu klien mengatasi masalah mereka, sementara tahap evaluasi bertujuan untuk menilai hasil dari proses BKL yang telah dilakukan.

Berikut adalah contoh tahapan bimbingan konseling Islam yang dapat dihubungkan dengan Al-Qur'an dan Hadis (Al Afify, 2018; Ammah, 2018; M. Hasanah, 2015; Narulita, 2015):

- I. Tahap Penerimaan (Al-Istiqbal): Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses bimbingan konseling Islam, di mana konselor memberikan pengakuan dan penerimaan kepada klien tanpa prasangka serta membangun hubungan yang positif. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap menerima dan memahami orang lain, seperti yang tercermin dalam Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat untuk bersikap baik dan adil terhadap sesama.

Kaitannya dengan Al-Quran dan Hadis, dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 Allah SWT berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”

Ayat ini mengajarkan kita untuk saling menghormati dan mengenal satu sama lain sebagai sesama manusia, tanpa memandang suku, ras, atau agama. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah SAW juga

mengajarkan untuk bersikap ramah dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama.

2. Tahap Penjelasan Masalah (Al-Tafsir): Pada tahap ini, konselor mengajak klien untuk mengeksplorasi dan memahami masalah yang dihadapinya secara lebih rinci dan mendalam. Tahap ini mencerminkan prinsip dalam Islam tentang pentingnya klarifikasi dan pemahaman mendalam terhadap suatu masalah, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat untuk mencari pemahaman yang jelas dan komprehensif dalam setiap persoalan.

Kaitannya dengan Al-Quran dan Hadis, dalam Surat Al-Nahl ayat 125, Allah SWT berfirman,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini mengajarkan untuk berbicara dengan bijak dan menggunakan kata-kata yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk saat mengeksplorasi masalah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, Rasulullah SAW juga mengajarkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian saat berbicara dengan orang lain.

3. Tahap Analisis Masalah (Al-Tahlil): Pada tahap ini, konselor membantu klien untuk menganalisis dan memahami akar permasalahan yang dihadapinya. Tahap ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya analisis mendalam untuk menemukan solusi, sebagaimana tercermin dalam Al-

Qur'an dan hadis yang mendorong umat untuk menyelidiki dan menganalisis masalah dengan cermat sebelum mengambil keputusan atau tindakan.

Kaitannya dengan Al-Quran dan Hadis, dalam Surat Al-Hujurat ayat 6, Allah SWT berfirman, “

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang sebenarnya, sehingga kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” Ayat ini mengajarkan untuk tidak langsung membuat kesimpulan atau menyalahkan orang lain tanpa melakukan analisis yang cermat terlebih dahulu.

4. Evaluasi

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan sebelumnya, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana perkembangan klien dalam mengatasi masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses evaluasi melibatkan pengukuran kinerja klien dan perbandingan dengan tujuan yang telah disepakati. Berdasarkan hasil evaluasi ini, ditentukan apakah perlu penyesuaian terhadap metode bimbingan dan konseling yang digunakan atau tidak.

Dalam al-Quran, evaluasi disebutkan

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُم آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ (آل عمران/3: 103)

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Ali 'Imran/3:103)

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam menjalankan perintah Tuhan, manusia harus berpegang teguh dan evaluasi terhadap dirinya sendiri, apakah telah melaksanakan tugas dengan benar ataukah belum.

5. Follow-Up

Tahap terakhir dari bimbingan dan konseling Islam adalah follow-up, yaitu tindak lanjut yang dilakukan setelah sesi bimbingan dan konseling berakhir. Follow-up bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan klien setelah menyelesaikan bimbingan dan konseling. Langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa klien telah berhasil mengatasi masalahnya dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri.

Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak seorangpun dari kamu dapat beriman sampai ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." Hadis ini mengajarkan pentingnya memperhatikan orang lain, termasuk dalam tindak lanjut setelah bimbingan dan konseling selesai. Follow-up yang dilakukan akan memastikan bahwa klien mendapatkan dukungan dan

perhatian yang dibutuhkannya untuk dapat terus berkembang secara positif setelah selesai menjalani bimbingan dan konseling.

REFLEKSI

1. Jelaskan tahap Pra-Konseling dalam Bimbingan Konseling Islam. Apa persiapan yang perlu dilakukan sebelum memulai proses konseling? Bagaimana tahap ini dapat membantu konselor dan klien dalam mencapai tujuan konseling?
2. Tinjau pentingnya tahap Pengenalan Klien dalam Bimbingan Konseling Islam. Apa informasi yang perlu dikumpulkan dan bagaimana pengenalan klien dapat membantu konselor dalam memahami kebutuhan dan tujuan klien?
3. Buatlah sebuah rencana intervensi yang terstruktur untuk tahap Intervensi dalam Bimbingan Konseling Islam. Jelaskan langkah-langkah yang perlu diambil oleh konselor dalam membantu klien mencapai tujuan konseling.
4. Tinjau tahap Evaluasi dalam Bimbingan Konseling Islam dan identifikasi kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan klien. Bagaimana evaluasi ini dapat membantu konselor dalam menentukan efektivitas proses konseling?
5. Diskusikan tantangan yang mungkin dihadapi dalam setiap tahapan Bimbingan Konseling Islam. Bagaimana konselor dapat mengatasi tantangan tersebut dan memastikan kelancaran proses konseling dari awal hingga akhir?



BAB VII

Psikoterapi dalam Islam

A. Definisi Psikoterapi dalam Islam

Psikoterapi dalam Islam dapat didefinisikan sebagai usaha untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar dalam proses pengobatan (Rosyad, 2021). Psikoterapi Islam berfungsi sebagai alat untuk menangani masalah psikologis yang berkaitan dengan aspek spiritual, sosial, dan emosional. Dalam psikoterapi Islam, penting untuk memahami bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Oleh karena itu, psikoterapi Islam tidak hanya mempertimbangkan aspek medis dari masalah psikologis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses penyembuhan.

Psikoterapi Islam tidak hanya berfokus pada mengatasi gejala masalah psikologis, tetapi juga pada menangani akar permasalahan tersebut. Pendekatan ini melibatkan penelusuran penyebab mendalam dari masalah psikologis yang dihadapi individu serta mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam mencari solusinya. Saat ini, psikoterapi Islam

telah mengalami perkembangan dan dapat dilakukan oleh para ahli psikologi yang memahami prinsip-prinsip Islam dengan baik. Beberapa metode psikoterapi Islam yang sering digunakan meliputi terapi kognitif-behavioral, terapi psikodinamik, dan terapi eksistensial-humanistik (Hayes et al., 2022; Koenig, 2018; Konvalina-Simas, 2016).

Dalam psikoterapi Islam, sangat penting bahwa ahli psikologi yang menangani pasien memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan nilai-nilainya. Hal ini memastikan bahwa proses pengobatan dapat dilakukan secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Secara keseluruhan, psikoterapi Islam bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam dalam proses penyembuhan. Psikoterapi Islam tidak hanya fokus pada mengatasi gejala masalah psikologis, tetapi juga pada mengatasi akar masalah dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam proses pengobatan.

B. Fungsi Psikoterapi dalam Islam

Psikoterapi dalam Islam memiliki beberapa fungsi penting dalam membantu individu mengatasi masalah psikologis mereka. Fungsi-fungsi ini mencakup (Bentley et al., 2021; Carone & Barone, 2001; Dromer et al., 2022; Orvati Aziz et al., 2020; Yaacob, 2013):

1. Memberikan dukungan emosional dan spiritual

Memberikan Dukungan Emosional dan Spiritual: Psikoterapi Islam berfungsi untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual yang esensial bagi individu yang menghadapi masalah psikologis. Selama proses psikoterapi, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam, yang dapat

membantu mereka mengatasi kesulitan emosional dan spiritual yang dialaminya.

2. Menjaga kesehatan mental dan spiritual

Psikoterapi Islam dapat membantu individu dalam menjaga kesehatan mental dan spiritual mereka. Dalam proses psikoterapi Islam, individu akan mempelajari nilai-nilai Islam yang berperan dalam menjaga keseimbangan mental dan spiritual. Selain itu, mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, sehingga dapat menghindari perilaku dan pola pikir yang tidak sehat.

3. Membantu individu mengatasi masalah psikologis secara efektif

Psikoterapi Islam dapat membantu individu mengatasi masalah psikologis dengan cara yang efektif. Dalam proses ini, individu akan belajar metode yang sehat dan positif untuk menghadapi masalah psikologis mereka. Dengan pendekatan ini, individu dapat mengatasi masalah mereka secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Menyediakan panduan dan bimbingan bagi individu dalam menjalani kehidupan

Psikoterapi Islam juga menawarkan panduan dan bimbingan bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Selama proses psikoterapi, individu akan belajar nilai-nilai Islam yang dapat membantu mereka menjalani hidup dengan cara yang lebih positif dan sehat. Pendekatan ini mendukung individu dalam mencapai tujuan hidup mereka secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, psikoterapi dalam Islam memiliki berbagai fungsi penting dalam membantu individu mengatasi masalah psikologis mereka. Psikoterapi Islam menyediakan dukungan emosional dan spiritual, menjaga kesehatan mental dan spiritual, serta membantu individu mengatasi masalah

psikologis dengan cara yang efektif. Selain itu, psikoterapi Islam juga memberikan panduan dan bimbingan yang bermanfaat bagi individu dalam menjalani kehidupannya.

C. Tujuan Psikoterapi dalam Islam

Psikoterapi dalam Islam memiliki beberapa tujuan penting dalam membantu individu mencapai kesehatan mental dan spiritual yang optimal. Berikut adalah beberapa tujuan psikoterapi dalam Islam (Hayes et al., 2023; Nagy et al., 2019; Ninivaggi, 2020):

1. Membantu individu untuk mencapai kedamaian batin

Tujuan utama psikoterapi dalam Islam adalah membantu individu mencapai kedamaian batin, yang dianggap sebagai tujuan utama kehidupan manusia dalam ajaran Islam. Psikoterapi bertujuan untuk mengatasi masalah psikologis yang menghalangi pencapaian kedamaian batin tersebut. Selama proses psikoterapi, individu akan belajar mengembangkan ketenangan pikiran dan hati, sehingga dapat meraih kedamaian batin yang diinginkan.

2. Mengembangkan kesadaran spiritual

Tujuan lain dari psikoterapi dalam Islam adalah mengembangkan kesadaran spiritual individu. Dalam ajaran Islam, kesadaran spiritual merupakan aspek penting dalam kesehatan mental dan spiritual. Psikoterapi dapat membantu individu memahami lebih dalam hubungan antara diri mereka dan Allah SWT, sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

3. Meningkatkan kecakapan sosial

Psikoterapi juga bertujuan untuk meningkatkan kecakapan sosial individu, yang dianggap sebagai keterampilan penting dalam kehidupan manusia. Selama proses psikoterapi, individu akan belajar mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan positif. Ini akan membantu mereka

membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas hidup mereka.

4. Mengatasi masalah psikologis secara efektif

Tujuan penting dari psikoterapi dalam Islam adalah membantu individu mengatasi masalah psikologis mereka secara efektif. Dalam proses ini, individu akan belajar menangani masalah psikologis dengan pendekatan yang sehat dan positif. Dengan demikian, individu dapat mengatasi masalah mereka secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, psikoterapi dalam Islam memiliki beberapa tujuan penting dalam membantu individu mencapai kesehatan mental dan spiritual yang optimal. Psikoterapi dapat mendukung individu dalam meraih kedamaian batin, mengembangkan kesadaran spiritual, meningkatkan kecakapan sosial, dan mengatasi masalah psikologis secara efektif.

REFLEKSI

1. Jelaskan definisi Psikoterapi dalam Islam. Bagaimana pendekatan ini berbeda dengan psikoterapi konvensional? Apa prinsip-prinsip yang mendasari psikoterapi dalam Islam?
2. Tinjau fungsi Psikoterapi dalam Islam. Apa peran psikoterapi dalam membantu individu dalam mencapai kesehatan mental, emosional, dan spiritual yang optimal?
3. Buatlah sebuah model atau kerangka kerja yang menggabungkan prinsip-prinsip Psikoterapi dalam Islam dengan tujuan mencapai kesehatan mental yang holistik. Jelaskan bagaimana model ini dapat membantu individu dalam mengatasi masalah dan mencapai pertumbuhan pribadi.
4. Tinjau tujuan Psikoterapi dalam Islam dan identifikasi beberapa tujuan yang sering dicapai dalam proses psikoterapi. Bagaimana pencapaian tujuan ini dapat membantu individu dalam mencapai keseimbangan dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka?
5. Diskusikan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan Psikoterapi dalam Islam. Apa langkah-langkah yang dapat diambil oleh terapis untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan efektivitas proses psikoterapi?



BAB VIII

Psikodiagnostik dalam Islam

A. Definisi Psikodiagnostik dalam Islam

Psikodiagnostik dalam Islam adalah suatu proses yang menggunakan berbagai teknik dan metode psikologis untuk memahami kondisi psikologis seseorang, dengan mempertimbangkan ajaran Islam dan prinsip-prinsip psikologi modern (Bornstein, 2017; Edyburn et al., 2023). Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi psikologis individu. Dalam psikodiagnostik Islam, pendekatan yang digunakan bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Hal ini bertujuan untuk memahami kondisi psikologis seseorang secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya, termasuk aspek keagamaan dan moralitas yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis individu.

Psikodiagnostik dalam Islam juga melibatkan penggunaan berbagai instrumen penilaian psikologis yang valid dan reliabel, seperti tes kepribadian, tes kecerdasan, dan tes minat (Shiraeve & Levy, 2021). Namun, dalam konteks psikodiagnostik Islam, penting untuk memastikan bahwa instrumen penilaian tersebut juga mempertimbangkan ajaran Islam dan nilai-nilai moralitas individu. Oleh karena itu, instrumen penilaian harus disesuaikan dengan konteks keagamaan dan moralitas individu. Untuk melakukan psikodiagnostik Islam secara efektif, para ahli psikologi perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi modern dengan ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar hasil dari psikodiagnostik dapat memberikan solusi yang tepat dan relevan bagi kondisi psikologis individu.

Kesimpulannya, psikodiagnostik dalam Islam adalah proses penilaian psikologis yang menggabungkan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip psikologi modern. Proses ini melihat individu secara holistik, mempertimbangkan faktor-faktor fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Instrumen penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan konteks keagamaan dan moralitas individu. Para ahli psikologi yang melaksanakan psikodiagnostik Islam perlu memiliki keahlian untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip psikologi modern guna menghasilkan evaluasi yang akurat dan relevan.

B. Fungsi Psikodiagnostik dalam Islam

Psikodiagnostik dalam Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membantu individu memahami dan mengatasi masalah psikologis yang mereka hadapi. Berikut adalah beberapa fungsi utama psikodiagnostik dalam Islam secara rinci (Gerdau et al., 2017; Mahmood & Ahmed, 2013;

Pangesti, 2019; Rothman & Coyle, 2020; Studer, 2010; Sudrajat & Setiono, 1996):

1. Mengidentifikasi masalah psikologis individu

Fungsi utama psikodiagnostik dalam Islam adalah untuk mengidentifikasi masalah psikologis yang dialami individu. Dengan menerapkan teknik dan metode psikologis yang valid dan reliabel, ahli psikologi dapat memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai kondisi psikologis seseorang. Hal ini memungkinkan individu untuk memahami lebih baik kondisi psikologis mereka dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

2. Menentukan jenis intervensi yang tepat

Setelah masalah psikologis individu teridentifikasi, ahli psikologi dapat menentukan jenis intervensi yang paling sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Intervensi yang tepat akan membantu individu memperbaiki kondisi psikologisnya dan mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan secara holistik. Dalam konteks psikodiagnostik Islam, penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diterapkan juga mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan aspek moralitas dalam diri individu.

3. Memberikan rekomendasi untuk tindakan selanjutnya

Psikodiagnostik dalam Islam juga berfungsi untuk memberikan rekomendasi mengenai langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil oleh individu. Rekomendasi ini bisa meliputi tindakan yang harus diambil untuk mengatasi masalah psikologis atau untuk mengubah perilaku yang tidak sehat. Dalam konteks psikodiagnostik Islam, rekomendasi tersebut harus mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan aspek moralitas individu.

4. Memfasilitasi proses pengembangan diri

Selain mengatasi masalah psikologis yang dihadapi, psikodiagnostik dalam Islam juga dapat mendukung individu dalam proses pengembangan diri. Dengan memahami kondisi psikologis mereka, individu dapat memperoleh wawasan mendalam tentang kekuatan dan kelemahan pribadi. Pemahaman ini memungkinkan individu untuk melakukan perbaikan diri dan mencapai potensi maksimalnya.

Dalam kesimpulannya, psikodiagnostik dalam Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam membantu individu memahami dan mengatasi masalah psikologis yang dialami. Fungsi utama psikodiagnostik dalam Islam adalah untuk mengidentifikasi masalah psikologis individu, menentukan jenis intervensi yang tepat, memberikan rekomendasi untuk tindakan selanjutnya, dan memfasilitasi proses pengembangan diri individu.

C. Tujuan Psikodiagnostik dalam Islam

Tujuan psikodiagnostik dalam Islam adalah untuk membantu individu dalam memahami dan mengatasi masalah psikologis yang mereka hadapi serta mendukung mereka mencapai kesejahteraan psikologis yang selaras dengan ajaran Islam. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai beberapa tujuan psikodiagnostik dalam Islam menurut Chodijah (2016), Fitriyah (2022), Ghazali (2012), dan Rismanto (2022):

I. Menentukan keadaan psikologis individu

Tujuan utama psikodiagnostik dalam Islam adalah untuk menilai kondisi psikologis individu secara mendalam. Dengan menerapkan teknik dan metode psikodiagnostik yang valid dan reliabel, ahli psikologi dapat mengumpulkan informasi menyeluruh mengenai keadaan psikologis seseorang. Ini memungkinkan individu untuk memahami

kondisi psikologis mereka dengan lebih baik dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

2. Menentukan jenis intervensi yang tepat

Setelah keadaan psikologis individu teridentifikasi, ahli psikologi dapat menentukan jenis intervensi yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Intervensi yang tepat dapat membantu individu memperbaiki kondisi psikologis mereka serta mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan secara menyeluruh. Dalam konteks psikodiagnostik Islam, penting juga untuk memastikan bahwa intervensi yang dipilih selaras dengan nilai-nilai Islam dan moralitas yang dianut oleh individu.

3. Memberikan rekomendasi untuk tindakan selanjutnya

Psikodiagnostik dalam Islam juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi mengenai langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil oleh individu. Rekomendasi ini bisa meliputi tindakan yang harus diambil untuk mengatasi masalah psikologis atau untuk mengubah perilaku yang tidak sehat. Dalam konteks psikodiagnostik Islam, rekomendasi tersebut juga harus memperhatikan nilai-nilai Islam dan moralitas yang dianut oleh individu.

4. Memfasilitasi proses pengembangan diri

Selain menangani masalah psikologis yang dihadapi, psikodiagnostik dalam Islam juga bertujuan untuk mendukung proses pengembangan diri. Dengan memahami kondisi psikologis mereka, individu dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kekuatan dan kelemahan mereka. Pemahaman ini dapat membantu individu dalam memperbaiki diri dan mencapai potensi maksimalnya.

Kesimpulannya, tujuan psikodiagnostik dalam Islam adalah untuk membantu individu dalam memahami dan

mengatasi masalah psikologis yang mereka hadapi, serta mencapai kesejahteraan psikologis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara spesifik, tujuan utama psikodiagnostik dalam Islam meliputi penilaian keadaan psikologis individu, penentuan intervensi yang tepat, pemberian rekomendasi untuk langkah-langkah selanjutnya, dan mendukung proses pengembangan diri individu.

REFLEKSI

1. Jelaskan definisi Psikodiagnostik dalam Islam. Bagaimana pendekatan ini berbeda dengan psikodiagnostik konvensional? Apa prinsip-prinsip yang mendasari psikodiagnostik dalam Islam?
2. Tinjau fungsi Psikodiagnostik dalam Islam. Apa peran psikodiagnostik dalam membantu mengidentifikasi dan memahami masalah psikologis dan spiritual individu dalam konteks kehidupan beragama?
3. Buatlah sebuah model atau kerangka kerja yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Psikodiagnostik dalam Islam dengan tujuan membantu individu mencapai kesehatan mental dan spiritual yang optimal. Jelaskan bagaimana model ini dapat membantu dalam proses identifikasi dan evaluasi masalah.
4. Tinjau tujuan Psikodiagnostik dalam Islam dan identifikasi beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui proses psikodiagnostik. Bagaimana pencapaian tujuan ini dapat membantu individu dalam mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam dan mencapai pertumbuhan pribadi?
5. Diskusikan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan Psikodiagnostik dalam Islam. Apa langkah-langkah yang dapat diambil oleh praktisi untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan efektivitas proses psikodiagnostik?



BAB IX

Metodologi

Psikoterapi dalam Islam

Metodologi psikoterapi dalam Islam adalah pendekatan yang diterapkan dalam bidang psikologi untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis dengan berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Farooqi, 2006; Keshavarzi et al., 2020; Keshavarzi & Haque, 2013; Misbah & Setyaningrum, 2022; Murken & Shah, 2002). Pendekatan ini mengintegrasikan teori dan teknik psikoterapi modern dengan prinsip-prinsip Islam, seperti iman, akhlak, dan syariah.

Psikoterapi Islam berbeda dari psikoterapi modern dalam hal metode yang digunakan. Sementara psikoterapi modern mengandalkan metode psikoterapi kontemporer, psikoterapi Islam menggunakan pendekatan psiko-spiritual yang berfokus pada penggalian dan penguatan sumber daya spiritual (Firmansyah, 2018; Istikhari, 2016; Mufidah, 2015; Rahayu, 2019; E. Wahidah, 2017; Yulianto & Zain, 2018). Psikoterapi Islam memanfaatkan model dan metode yang bersumber dari ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadits, dan lebih menekankan pada

aspek spiritual serta nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, psikoterapi modern lebih berorientasi pada aspek psikologis dan perilaku. Selain itu, psikoterapi Islam memandang bahwa penyakit mental dapat disembuhkan melalui pengobatan yang mencakup aspek mental, spiritual, moral, dan fisik dengan bimbingan dari Al-Qur'an.

Psikoterapi Islam mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam proses pengobatan dan penyembuhan berbagai penyakit, baik mental, spiritual, moral, maupun fisik, dengan menggunakan bimbingan dari sumber-sumber tersebut. Dalam pendekatan ini, model dan metode psikoterapi diambil langsung dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, terapi membaca Al-Qur'an merupakan salah satu metode yang digunakan dalam psikoterapi Islam. Dalam konteks ini, ajaran Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu memperkuat sumber daya spiritual dan nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya dapat mendukung proses penyembuhan penyakit mental.

Menurut Muslich Mustadjab, metodologi psikoterapi Islam memiliki beberapa prinsip dasar yang perlu dipenuhi, di antaranya adalah (Nurdin, 2018):

1. Prinsip ke-Tauhid-an, yaitu kesadaran dan pengakuan bahwa Allah SWT sebagai sumber segala kekuatan dan kekuasaan yang harus dijadikan landasan dalam proses psikoterapi.
2. Prinsip Akhlak Islami, yaitu memperhatikan etika dan moralitas dalam proses psikoterapi serta memperhatikan norma-norma Islam.
3. Prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu menggunakan ajaran Islam sebagai sumber rujukan dan pedoman dalam proses psikoterapi.
4. Prinsip Ar-Rahmah dan Tawadhu', yaitu memberikan kasih sayang dan kerendahan hati dalam proses psikoterapi.

Psikoterapi Islam mengajukan konsep keseimbangan antara kebutuhan fisik dan jiwa dengan tetap istiqomah sebagai hamba Allah serta berupaya mengikuti bimbingan Al-Qur'an dan Hadits. Metodologi ini mengadopsi model dan metode psikoterapi langsung dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, untuk mengobati dan menyembuhkan berbagai penyakit, baik mental, spiritual, moral, maupun fisik (Andini et al., 2021). Dalam praktiknya, psikoterapi Islam dapat memanfaatkan berbagai teknik dan metode dari psikoterapi modern, seperti cognitive behavioral therapy (CBT), psychoanalytic therapy, dan existential therapy (Felder et al., 2014; Leuzinger-Bohleber et al., 2019; Pilecki et al., 2015; Worrell, 2022).

Selain itu, terapi yang diterapkan dalam psikoterapi Islam mencakup berbagai metode, seperti terapi membaca Al-Qur'an, terapi shalat, terapi wudhu, dan terapi psiko-spiritual Islam. Terapi membaca Al-Qur'an digunakan untuk memperkuat sumber daya spiritual dan nilai-nilai keagamaan individu. Begitu pula, terapi shalat dan terapi wudhu berfungsi untuk meningkatkan aspek spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, metode psiko-spiritual Islam diterapkan untuk menggali dan memperkuat sumber daya spiritual. Dalam psikoterapi Islam, ajaran Al-Qur'an dan Hadits dijadikan pedoman untuk membantu individu memperkuat sumber daya spiritual dan nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya mendukung proses penyembuhan penyakit mental.

Namun, teknik dan metode tersebut harus diadaptasi dan disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan dari proses psikoterapi Islam adalah untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah psikologis mereka serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, metodologi psikoterapi Islam juga dapat berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengatasi berbagai masalah psikologis dan sosial yang sering terjadi di masyarakat.

Dalam proses ini, ajaran Al-Qur'an dan Hadits berperan sebagai pedoman untuk memperkuat sumber daya spiritual dan nilai-nilai keagamaan yang mendukung penyembuhan penyakit mental.

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

(الاسراء/17: 82) ﴿AT﴾

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (Al-Isra'/17:82)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, termasuk dalam proses penyembuhan penyakit mental. Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan banyak petunjuk dan pedoman tentang bagaimana menjaga kesehatan mental dan spiritual, seperti dengan melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir. Beberapa hadis yang berkaitan dengan metodologi psikoterapi dalam Islam antara lain: "Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali Dia juga menurunkan obatnya. Maka carilah obatnya dan janganlah engkau berputus asa dari rahmat Allah" (HR. Ahmad) "Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ingatlah, segumpal daging itu adalah hati" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konteks perkembangan psikoterapi Islam di Indonesia, berbagai lembaga dan organisasi telah mengembangkan metode ini, seperti Lembaga Psikologi dan Konseling Islam Indonesia (LPKII) dan Pusat Psikologi Terapan Islam (PPTI) di Universitas Islam Indonesia. Namun, penting bagi para ahli psikologi untuk memperhatikan etika dan moralitas

dalam menjalankan metodologi psikoterapi Islam, guna memastikan bahwa proses ini dilakukan dengan benar dan tidak menimbulkan dampak negatif pada klien. Dalam psikoterapi Islam, pendekatan holistik sangat penting, yang berarti memperhatikan individu secara keseluruhan, meliputi dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dimensi spiritual memiliki peran krusial, karena ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah SWT dan memperbaiki akhlak. Dengan demikian, metodologi psikoterapi Islam dapat menjadi alternatif bagi individu yang mencari solusi atas masalah psikologis mereka sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam

Selain itu, psikoterapi Islam memerlukan keahlian dalam mengintegrasikan teori psikologi modern dengan prinsip-prinsip Islam, untuk memberikan solusi yang tepat dan relevan bagi klien. Ini membutuhkan kemampuan untuk menggabungkan teknik-teknik psikoterapi modern dengan ajaran Islam, sehingga proses terapi dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Metodologi psikoterapi Islam juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam proses penyembuhan klien, mengingat keluarga memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan kepribadian individu. Dalam konteks ini, ahli psikologi harus berfungsi sebagai fasilitator untuk membantu keluarga memahami kondisi klien dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Psikoterapi Islam dapat diberikan oleh para ahli psikologi atau konselor yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta kemampuan untuk mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam proses pengobatan dan penyembuhan penyakit, baik mental, spiritual, moral, maupun fisik. Para profesional ini harus menguasai metode psiko-spiritual Islam, termasuk terapi membaca Al-Qur'an, terapi shalat, terapi wudhu, dan terapi psiko-spiritual Islam. Dalam psikoterapi Islam, ajaran Al-Qur'an dan Hadits

berfungsi sebagai pedoman untuk membantu individu memperkuat sumber daya spiritual dan nilai-nilai keagamaan, yang mendukung proses penyembuhan penyakit mental.

Dalam psikoterapi Islam, kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya klien juga sangat penting. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, faktor agama sering memainkan peran signifikan dalam kehidupan individu. Oleh karena itu, ahli psikologi dalam psikoterapi Islam harus memahami latar belakang sosial dan budaya klien untuk dapat memberikan solusi yang tepat dan relevan.

Kesimpulannya, metodologi psikoterapi Islam adalah pendekatan dalam psikologi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan teknik-teknik psikoterapi modern. Pendekatan ini dirancang untuk membantu individu mengatasi masalah psikologis mereka dengan dasar prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, saat menerapkan psikoterapi Islam, ahli psikologi harus memperhatikan etika dan moralitas dalam memberikan bantuan kepada klien, serta mempertimbangkan kondisi klien secara holistik, meliputi dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual.

REFLEKSI

1. Jelaskan metodologi Psikoterapi dalam Islam. Apa pendekatan yang digunakan dalam psikoterapi ini dan bagaimana pendekatan tersebut berbeda dengan metode psikoterapi konvensional?
2. Tinjau keefektifan metodologi Psikoterapi dalam Islam dalam membantu individu mengatasi masalah psikologis dan spiritual. Apa kelebihan dan kelemahan dari pendekatan ini?
3. Buatlah sebuah model atau kerangka kerja yang menggabungkan prinsip-prinsip Psikoterapi dalam Islam dengan metode-metode yang digunakan dalam proses psikoterapi. Jelaskan bagaimana model ini dapat membantu individu dalam mencapai pertumbuhan dan kesembuhan.
4. Tinjau tahapan-tahapan yang ada dalam metodologi Psikoterapi dalam Islam dan jelaskan pentingnya setiap tahapan tersebut. Bagaimana tahapan-tahapan ini saling terkait dan berkontribusi dalam proses psikoterapi?
5. Diskusikan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan metodologi Psikoterapi dalam Islam. Bagaimana terapis dapat mengatasi tantangan tersebut dan memastikan efektivitas dalam memberikan psikoterapi?



BAB X

Metode

Psikodiagnostik dalam

Islam

Metode psikodiagnostik dalam Islam adalah pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk menilai dan mengevaluasi kemampuan, karakter, serta potensi individu dengan mengacu pada ajaran Islam (Candra Puspita Sari G & E, 2017; Fitriyah, 2022; Tajiri, 2015). Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam yang menekankan akidah, akhlak, dan syariah dalam proses evaluasi.

Karakteristik metode psikodiagnostik dalam Islam meliputi penerapan ajaran Islam dalam mendiagnosis masalah psikologis, pemanfaatan Al-Qur'an dan As-sunah sebagai sumber dan pedoman, serta referensi pada tugas Nabi dan Rasul dalam

membimbing umat. Selain itu, metode ini juga memperhatikan aspek ruhaniyah (batiniyah) dan jasadiyah (zahiriyyah) seseorang. Psikodiagnostik dalam Islam dianggap sebagai bagian dari konseling, psikodiagnostik, dan psikoterapi yang dipandang sebagai profesi kenabian dalam Islam. Oleh karena itu, karakteristik metode ini mencakup penggunaan ajaran Islam sebagai panduan, perhatian terhadap aspek ruhaniyah dan jasadiyah, serta pengakuan sebagai profesi kenabian.

Menurut Hasan Langgulung, dalam metode psikodiagnostik Islam terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi, antara lain (Andarwati, 2018):

1. Akidah, yaitu keyakinan dan iman pada Allah SWT serta menjauhi keyakinan yang menyimpang dari ajaran Islam.
2. Akhlak, yaitu memperhatikan karakter dan moralitas individu yang diukur melalui norma dan nilai-nilai Islam.
3. Syariah, yaitu mengevaluasi tingkat ketaatan seseorang terhadap perintah dan larangan Allah SWT.

Metode psikodiagnostik Islam juga mengintegrasikan berbagai teknik dan metode bimbingan serta konseling yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti mawas diri, tafakur, dan muhasabah. Evaluasi yang dilakukan menggunakan metode ini dapat menjadi dasar untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Dalam praktiknya, metode psikodiagnostik Islam menggunakan berbagai teknik dan instrumen evaluasi yang telah dikembangkan, baik yang berbasis tes maupun non-tes. Contoh teknik evaluasi yang dapat diterapkan meliputi tes kepribadian, tes IQ, tes bakat, serta wawancara atau observasi.

Pada dasarnya, metode psikodiagnostik Islam bertujuan untuk membantu individu atau kelompok dalam pengembangan diri dan peningkatan kualitas hidup sesuai dengan ajaran Islam. Namun, penting untuk memastikan bahwa proses evaluasi

dilakukan dengan profesionalisme dan objektivitas, serta menghormati hak privasi dan kerahasiaan individu yang dievaluasi. Dalam konteks pendidikan, metode ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti seleksi calon siswa, penempatan siswa pada program pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Selain di bidang pendidikan, metode psikodiagnostik Islam juga dapat diterapkan dalam bidang kesehatan untuk mengevaluasi kondisi psikologis individu dan memberikan intervensi yang sesuai dengan ajaran Islam. Contoh kondisi psikologis yang bisa dievaluasi meliputi depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku.

Dalam praktiknya, metode ini harus dilakukan oleh para ahli psikologi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan baik dalam prinsip psikodiagnostik maupun ajaran Islam. Para profesional harus memperhatikan etika dan moralitas saat melakukan evaluasi dan memberikan intervensi kepada klien. Di Indonesia, beberapa lembaga dan organisasi telah mengembangkan metode psikodiagnostik Islam, seperti Lembaga Psikologi dan Konseling Islam Indonesia (LPKII) serta Komisi Psikologi Islam dalam Ikatan Psikologi Indonesia (IPI).

Keunggulan metode psikodiagnostik dalam Islam adalah metode tersebut memperhatikan ajaran Islam dalam mendiagnosis permasalahan psikologis seseorang, menggunakan Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber dan pedoman psikodiagnosis, serta mengacu pada tugas para nabi dan rasul untuk kepemimpinan kemanusiaan. Selain itu, psikodiagnosis Islam juga memperhatikan aspek spiritual (batiniyah) dan fisik (zahiriyyah) seseorang. Dalam perspektif kepemimpinan Islam, psikodiagnosis dapat dilakukan secara komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun kekurangan dari metode psikodiagnostik Islami adalah tidak semua masalah psikologis

dapat diatasi dengan metode ini, dan mungkin metode ini tidak cocok untuk semua orang. Selain itu, penggunaan metode psikodiagnostik dalam Islam juga memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan kemampuan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik psikodiagnostik. Oleh karena itu, metode psikodiagnostik Islami mempunyai kelebihan yaitu menggunakan ajaran Islam sebagai pedoman dan fokus pada aspek mental dan fisik, sedangkan kekurangannya adalah tidak cocok untuk semua individu dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Dalam psikodiagnostik Islam, terdapat beberapa metode yang digunakan, yaitu metode ilmiah, metode kenabian (prophetik), dan metode normatif (berbasis Al-Qur'an dan As-sunah). Metode ilmiah menerapkan pendekatan objektif dan terukur untuk mendiagnosis masalah psikologis. Metode kenabian (prophetik) mempertimbangkan ajaran Islam dan merujuk pada peran Nabi dan Rasul dalam membimbing umat. Metode normatif berlandaskan ajaran Islam dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-sunah sebagai sumber dan pedoman psikodiagnostik. Dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam metode psikodiagnostik, bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara holistik dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam metode psikodiagnostik dalam Islam. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai sumber dan pedoman psikodiagnostik dalam Islam, yang berfungsi sebagai pembeda antara yang baik dan buruk, terpuji dan tercela¹². Beberapa ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam metode psikodiagnostik adalah QS. Al-Baqarah: 197,

الْحَجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ
فِي الْحَجِّ ۖ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۖ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ
وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾ (البقرة/2: 197)

(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat! (Al-Baqarah/2:197)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نِدْمِينَ ﴿٦﴾ (الحجرات/49: 6)

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (Al-Hujurat/49:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقُلَادِ وَلَا آمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ

تَعْتَدُوا وَتَعَاوُنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١﴾ (المائدة/5: 2)

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Ma'idah/5:2)

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانِ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَضَعَكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ (الانعام/6: 152)

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.” (Al-An'am/6:152)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ (البقرة/2: 286)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Al-Baqarah/2:286)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ (الأنفال/8: 24)

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Al-Anfal/8:24)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ
فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ ۚ (المائدة/5: 48)

Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan, (Al-Ma'idah/5:48)

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ۚ (الانعام/6: 116)

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. (Al-An'am/6:116)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾ (البقرة/2: 208)

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah/2:208)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا
أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ (البقرة/2: 286)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (Al-Baqarah/2:286)

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْلِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا
قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾ (الأنعام/6: 152)

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.” (Al-An'am/6:152)

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ خَلَوْا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ
وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿١١٦﴾ (الأنعام/6: 116)

Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Yang mereka ikuti hanya persangkaan belaka dan mereka hanyalah membuat kebohongan. (Al-An'am/6:116)

Hadis juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam metode psikodiagnostik, seperti hadis tentang pentingnya menjaga kesehatan jiwa dan menghindari penyakit jiwa⁴. Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an dan hadis dapat dijadikan sebagai pedoman dalam metode psikodiagnostik dalam Islam.

REFLEKSI

1. Jelaskan metode Psikodiagnostik dalam Islam. Apa perbedaan utama antara metode psikodiagnostik dalam Islam dengan metode psikodiagnostik konvensional?
2. Tinjau keefektifan metode Psikodiagnostik dalam Islam dalam membantu mengidentifikasi masalah psikologis dan spiritual individu. Apa kelebihan dan kelemahan dari metode ini?
3. Buatlah sebuah model atau kerangka kerja yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Psikodiagnostik dalam Islam dengan metode-metode yang digunakan dalam proses psikodiagnostik. Jelaskan bagaimana model ini dapat membantu dalam proses identifikasi, penilaian, dan evaluasi masalah.
4. Tinjau berbagai metode Psikodiagnostik dalam Islam yang digunakan dalam praktik. Identifikasi kelebihan dan kelemahan masing-masing metode tersebut dan jelaskan situasi di mana metode tersebut paling efektif.
5. Diskusikan tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapan metode Psikodiagnostik dalam Islam. Bagaimana praktisi dapat mengatasi tantangan tersebut dan memastikan keakuratan dan keberlanjutan proses psikodiagnostik?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. H. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Ejournal STAI Syamsululum*, 32(1).
- Abdurrahman, & Siregar, A. (2021). *Bimbingan konseling pendidikan islam: Kajian Praktis di Pondok Pesantren*. Perdana Publishing.
- Adnan, A. (2021). Konstruksi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Al-Quran (Tinjauan Fungsi BKI Berbasis Qurani). *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 11(2), 103–120.
- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021a). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2).
- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021b). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>
- Agustin, Y. (2020). *Konsep Sabar Menurut Imam Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Konseling Islam*. UIN Ar-Raniry.
- Aisyah, A. (2017). Perspektif Al-Qur'an Tentang Konsep Al-Tadabbur. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tasfir*, 1–9.
- Aisyah, S. (2018). Perlunya Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah (Ditinjau dari Aspek Psikologis, Sosial Budaya dan Perkembangan Iptek). *Jurnal Education and Development*, 4(1), 56.
- Al Adhim, A. (2016). *Al Quran Sebagai Sumber Hukum*. JPBOOKS.
- Al Afify, M. F. (2018). Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam. *Tsaqafah*, 14(2), 279. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>
- Amin, M., Fridani, L., & Marjo, H. K. (2019). Penerapan Pendekatan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik SMA Negeri 15 Jakarta. *Jurnal Edukasi Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 193–210.

- Amir, N. (2022). *Efektivitas Konseling Terhadap Penurunan Masalah Kesehatan Mental Pada Pasien Diagnosis Kanker Payudara dan Menjalani Kemoterapi: A Sistematis Review*. Thesis, Universitas Hasanuddin.
- Ammah, E. S. (2018). *Konsep Dasar Kesusastaan: Paling Mutakhir*. LPPM IAI Ibrahim.
- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 133–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5130>
- Andarwati, M. (2018). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Alkhairaat Batusuya Go'o Kecamatan Sindue Tombusabora Kabupaten Donggala. *Repository IAIN Palu*.
- Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi Psikoterapi Islam bagi Kesehatan Mental. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165–187. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i2.2093>
- Asrofi, A. (2019). *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Perilaku Remaja Menyimpang dengan Menggunakan Metode Behaviorisme di Desa Karas Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*. IAIN Kudus.
- Awawina, A. S. (2020). *Konsep Bimbingan dan Konseling Islami Menurut Anwar Sutoyo*. IAIN Purwokerto.
- Azizah, U. (2018). Bimbingan Konseling Islam untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 100–113.
- Bahiroh, S. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 31. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1170>
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227.
- Basit, A. (2017). *Konseling Islam* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *Konseling Edukasi "Journal Of Guidance And Counseling"* 1(1).

- <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bentley, J. A., Feeny, N. C., Dolezal, M. L., Klein, A., Marks, L. H., Graham, B., & Zoellner, L. A. (2021). Islamic Trauma Healing: Integrating Faith and Empirically Supported Principles in a Community-Based Program. *Cognitive and Behavioral Practice*, 28(2), 167–192. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2020.10.005>
- Bornstein, R. F. (2017). Evidence-Based Psychological Assessment. *Journal of Personality Assessment*, 99(4), 435–445. <https://doi.org/10.1080/00223891.2016.1236343>
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1).
- Candra Puspita Sari G, & E, L. (2017). Psikodiagnostik dan Kesulitan Belajar Siswa Bidang Pendidikan Agama Islam di Somboonsard School, Thailand. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 89–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-06>
- Carone, D. A., & Barone, D. F. (2001). A Social Cognitive Perspective on Religious Beliefs: Their Functions and Impact on Coping and Psychotherapy. *Clinical Psychology Review*, 21(7), 989–1003. [https://doi.org/10.1016/S0272-7358\(00\)00078-7](https://doi.org/10.1016/S0272-7358(00)00078-7)
- Chasanah, U., & Ariyanto, M. D. (2018). *Konsep Bimbingan Konseling Islam dalam Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159–160*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chodijah, H. S. (2016). *Implementasi Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi Islam Melalui Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak*.
- Damayanti, S. (2021). Implementasi Program Komprehensif Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Potensi Siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4178>
- Daulay, M. (2018). Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Mental yang Sehat. *Hikmah*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.859>
- Dewi, H. U. (2020). Konseling Konvergensi dapat Mengurangi Efek Pornografi Saat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Masa Pandemi Covid 19. *Madaris: Jurnal Guru Inovatif*, 2(1), 1–15.

- Dianovi, A., Siregar, D., & Mawaddah, I. (2022). Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Dita, N. T. (2021). *Analisis Kepribadian Rasulullah Sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Konselor Islam*. 109–123.
- Dromer, E., Ferlatte, O., Goodyear, T., Kinitz, D. J., & Salway, T. (2022). Overcoming Conversion Therapy: A Qualitative Investigation of Experiences of Survivors. *SSM - Qualitative Research in Health*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100194>
- Edyburn, K. L., Bertone, A., Raines, T. C., Hinton, T., Twyford, J., & Dowdy, E. (2023). Integrating Intersectionality, Social Determinants of Health, and Healing: A New Training Framework for School-Based Mental Health. *School Psychology Review*. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2021.2024767>
- Ermaliani, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan Kompetensi Konselor dalam Memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81–92.
- Farooqi, Y. N. (2006). Understanding Islamic Perspective of Mental Health and Psychotherapy. *Journal of Psychology in Africa*, 16(1), 101–111. <https://doi.org/10.1080/14330237.2006.10820109>
- Fatchurahman, M. (2017). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2).
- Felder, A. J., Aten, H. M., Neudeck, J. A., Shiomi-Chen, J., & Robbins, B. D. (2014). Mindfulness at the Heart of Existential-Phenomenology and Humanistic Psychology: A Century of Contemplation and Elaboration. *Humanistic Psychologist*, 42(1), 6–23. <https://doi.org/10.1080/08873267.2012.753886>
- Fernando, F., & Rahman, I. (2016). Konsep Bimbingan dan Konseling Islam Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Membantu Menyembuhkan Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Firmansyah, R. (2018). Relevansi Psikoterapi Sufistik dalam Minhajul Abidin Ditinjau dari Psikoterapi Modern Rasional Emotive Behavior Therapy (Rebt). *International Seminar on*

- Imam Al-Ghazali's Sufism. The Role and Contribution of Imam Al-Ghazali on Peace and Harmonious World*, 163–183.
- Firosad, A. M. (2020). Profesi Konselor Berwawasan Islami dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(1).
- Fitriya, A. (2013). Bimbingan dan Konseling. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 4(1), 64–75.
- Fitriyah, W. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Psikodiagnostik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII di MTs NU Assalam Kudus. *IAIN Kudus*.
- Fuadzinain, B., & Muhammad Khairi, M. (2022). Amalan Tawassul dalam Ilmu Tarekat. *Journal of Ifta and Islamic Heritage*, 130–158.
- Gerdau, I., Kizilhan, J. I., & Noll-Hussong, M. (2017). Posttraumatic Stress Disorder and Related Disorders Among Female Yazidi Refugees Following Islamic State of Iraq and Syria Attacks-A Case Series and Mini-Review. *Frontiers in Psychiatry*, 8(DEC). <https://doi.org/10.3389/FPSYT.2017.00282/FULL>
- Ghazali, H. (2012). *Pendidikan Islam Untuk Konselor*.
- Hairillah, H. (2015). Kedudukan As-Sunnah dan Tantangannya dalam Hal Aktualisasi Hukum Islam. *Mazahib*.
- Haolah, S., Atus, A., & Irmayanti, R. (2018). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 1(6), 215. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i6.2962>
- Hasan, A. F. (2018). *400 Kebiasaan Keliru dalam Hidup Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Hasanah, H. (2015). Teknik Case Conference dalam Konseling Islam. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).
- Hasanah, H. (2017). Membangun Motivasi Spiritual Warga melalui Microguiding (Studi pada Lembaga Dakwah Komunitas Masjid di Banyumanik). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2).
- Hasanah, M. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Quro*, 6(2), 110–124.
- Hayes, S. C., Ciarrochi, J., Hofmann, S. G., Chin, F., & Sahdra, B.

- (2022). Evolving an Idionomic Approach to Processes of Change: Towards A Unified Personalized Science of Human Improvement. *Behaviour Research and Therapy*, 156. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2022.104155>
- Hayes, S. C., Hofmann, S. G., & Ciarrochi, J. (2023). The Idionomic Future of Cognitive Behavioral Therapy: What Stands Out From Criticisms of ACT Development. *Behavior Therapy*, 54(6), 1036–1063. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2023.07.011>
- Hijrati, R. (2020). Konsep Ta'awun Menurut Al- Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam. *Bimbingan Konseling Islam*, 1–82.
- Huda, M. F. (2019). *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Pengikut Jam'iyah Rijalul Ansor Wedung Demak*. Undergraduate Thesis, IAIN Kudus.
- Husni, M., & Muhammad, H. (2021). Landasan Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam. *Al-Ibrah*, 6(1), 103–124.
- Ilham, M., & Noviyanti, N. (2020). Islamic Counseling Services In Mental Health Restoration For Children Victims Of Violence In Empowerment Integrated Service Center Women And Children Of Gowa District. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 3(1).
- Ilyas, R. (2017). Konsep Mashlahah dalam Konsumsi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 9–24. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6517>
- Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas dalam Konteks Konseling. *Journal of Innovative Counseling*, 1(1), 1–8.
- Intarti, E. R. (2016). *Pengantar Konseling Pastoral* (1st ed.). Buku Baik.
- Irmansyah. (2021). Religiusitas Konseling Islam dan Kristen Dilihat dari Sejarah Perkembangan Konseling Religiusitas. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 201–224. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i2.4098>
- Irmayanti, R. (2018). Bimbingan dan Konseling sebagai Profesi Khusus. *Quanta*, 2(1).
- Iryani, E. (2017). Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(2),

24–31.

- Istikhari, N. (2016). The Dilemma of Integration Between Sufism and Psychotherapy in the Continuation of Islamization of Psychology. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 9(2), 300–327.
- Jumari, & Umam, K. (2022). Era Society 5.0: Suatu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kekinian. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 2(2), 155–170. <https://doi.org/10.33752/jiep.v2i2.3790>
- Junaid, B. J. (2023). Pedoman Hidup dalam Al-Qur'an: Memahami Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Penyuluhan Islami. *Jurnal La Tenriruwa*, 2(1).
- Keshavarzi, H., & Haque, A. (2013). Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health Within an Islamic Context. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(3), 230–249. <https://doi.org/10.1080/10508619.2012.712000>
- Keshavarzi, H., Khan, F., Ali, B., & Awaad, R. (2020). *Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy Edited by The Role of the TIIP Therapist Scope of Practice and Proposed*.
- Khairat Hsb, F. H. (2022). Kajian Bimbingan dan Konseling: Kualitas Hubungan Suami-Istri dan Kesehatan Mental Ibu Rumah Tangga. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(1), 7–14. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v3i1.148>
- Khairuddin, M. N. S. Bin. (2022). *Praktek Bimbingan Keluarga di Tinjau dari Hadis Nabawi dan Penerapannya dalam Bimbingan Islami*. UIN Ar-Raniry.
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga dalam Menghadapi Gender dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>
- Koenig, H. G. (2018). Evidence-Based Religious Interventions. *Religion and Mental Health*, 255–277. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811282-3.00011-2>
- Konvalina-Simas, T. (2016). Portugal: Applications of Behavioral Evidence Analysis and Forensic Criminology. *Behavioral*

Evidence Analysis: International Forensic Practice and Protocols,
79–112. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-800607-8.00007-0>

- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Presss*.
- Larasati, D. (2019). *Pengaruh Bimbingan Rohani Islam terhadap Kesembuhan Pasien di RSI Arafah Rembang*. IAIN Kudus.
- Lating, A. D. (2021). Bimbingan Konseling Islam Multikultural di Indonesia. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 12(1).
- Lena, I. N. (2019). Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 19–40.
- Leuzinger-Bohleber, M., Hautzinger, M., Fiedler, G., Keller, W., Bahrke, U., Kallenbach, L., Kaufhold, J., Ernst, M., Negele, A., Schoett, M., Küchenhoff, H., Günther, F., Rüger, B., & Beutel, M. (2019). Outcome of Psychoanalytic and Cognitive-Behavioural Long-Term Therapy with Chronically Depressed Patients: A Controlled Trial with Preferential and Randomized Allocation. *Canadian Journal of Psychiatry*, 64(1), 47–58. <https://doi.org/10.1177/0706743718780340>
- Lubis, L. (2008). Rasulullah SAW. dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 32(1), 133–145.
- Mahardikawati, E. (2019). Hubungan Stres Kerja Dengan Kepuasan Kerja Karyawan Di Perusahaan Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Mahmood, O. M., & Ahmed, S. R. (2013). Psychological Testing and Assessment. *Counseling Muslims: Handbook of Mental Health Issues and Interventions*, 71–85. <https://doi.org/10.4324/9780203893814-7>
- Maulisa, I. (2022). *Penerapan Asas-asas dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Oleh Guru Bimbingan dan Konseling SMP Kecamatan Koto Tangah*. Universitas Negeri Padang.
- Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan

- Konseling Islam (BKl). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162.
<https://doi.org/10.21580/jid.v38.1.3975>
- Mayang Sari, I. (2019). *Sinergitas Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas 07 Bengkulu Selatan*. IAIN Bengkulu.
- Miharja, S. (2020). Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 14–28.
- Misbah, M., & Setyaningrum, A. (2022). Applying Islamic Principles to Clinical Mental Health Care: Introducing Traditional Islamically Integrated Psychotherapy. In *Advances in Mental Health* (Vol. 20, Issue 3).
<https://doi.org/10.1080/18387357.2021.1991821>
- Mufidah, L. I. (2015). Pentingnya Psikoterapi Agama dalam Kehidupan di Era Modern. *Jurnal Lentera, Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 1(2), 184.
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Multikultural Konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1).
- Mukhlas, M., & Sofiani, I. K. (2021). Landasan Teori Konseling Islam. *Kaisa*, 1(1), 25–37.
- Munawarah. (2019). *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Kenakalan Remaja Santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus*. Undergraduate Thesis, IAIN Kudus.
- Murken, S., & Shah, A. A. (2002). Invited Essay: Naturalistic and Islamic Approaches to Psychology, Psychotherapy, and Religion: Metaphysical Assumptions and Methodology-a Discussion. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 239–254. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1204_03
- Mustaqim, & Wahib, A. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Nagy, G. A., LeMaire, K., Miller, M. L., Howard, M., Wyatt, K., & Zerubavel, N. (2019). Development and Implementation of a Multicultural Consultation Service Within an Academic Medical Center. *Cognitive and Behavioral Practice*, 26(4), 656–675.

- <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2019.02.004>
- Napitupulu, D. S. (2017). Dasar-Dasar Konseling dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Irsyad*, 7(2).
- Narulita, S. (2015). Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(1), 55–69. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.1.04>
- Ninivaggi, F. J. (2020). Modern Mindfulness. *Learned Mindfulness*, 31–45. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816484-6.00002-6>
- Noormawanti, I. (2019). Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 37. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>
- Nurdin, M. (2018). *Program Rehabilitasi Mental Pasien Gangguan Mental pada Panti Rehabilitasi Sosial Jiwa dan Narkoba Purbalingga Jawa Tengah*.
- Orvati Aziz, M., Mehrinejad, S. A., Hashemian, K., & Paivastegar, M. (2020). Integrative Therapy (Short-Term Psychodynamic Psychotherapy & Cognitive-Behavioral Therapy) and Cognitive-Behavioral Therapy in The Treatment of Generalized Anxiety Disorder: A Randomized Controlled Trial. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 39. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2020.101122>
- Pane, R. M. (2020). Karakteristik Konseli dan Permasalahannya dalam Bimbingan Konseling. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 6(2), 137–148.
- Pangesti, N. D. (2019). Hamdani Bakran Adz-Dzakieyâ€™s Sufism Psychotherapy as Part of the Medication for Muslim Mental Illness. *Ijtima' Iyya Journal of Muslim Society Research*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v4i1.2236>
- Petrus, J., & Sudibyo, H. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cyberkonseling. *Konselor*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.24036/02017616724-0-00>
- Pilecki, B., Thoma, N., Psychiatry, D. M.-P. (2015). Cognitive Behavioral and Psychodynamic Therapies: Points of Intersection and Divergence. *Guilford Press*, 43(3), 463–490. <https://doi.org/10.1521/pdps.2015.43.3.463>

- Pondok, D. I., & Waria, P. (2010). *Bimbingan Konseling Islam: Vol. VIII* (Issue 1). Perdana Publishing.
- Pope, M. (2009). Jesse Buttrick Davis (1871–1955): Pioneer of Vocational Guidance in the Schools. *The Career Development Quarterly*, 57. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2009.tb00110.x>
- Potabuga, Y. F. (2020). Pendekatan Realitas dan Solution Focused Brief Therapy dalam Bimbingan Konseling Islam. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(1), 40–55.
- Prasetya, M. A. (2014). Korelasi Antara Bimbingan Konseling Islam Dan Dakwah. *Addin*, 8(2).
- Pratama, A. (2022). Peran Guru BK dalam Membantu Perencanaan Pengembangan Karier Siswa Melalui Layanan Informasi. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(2). <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i2.1425>
- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Asas Kerahasiaan Oleh Guru BK dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Konseling Perorangan. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/02013211271-0-00>
- Purwasih, I. S. (2018). Kecerdasan Spiritual Konselor dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Q.S Ali Imran Ayat 190-191). IAIN Bengkulu.
- Putri, S. N. I. (2020). *Layanan Konseling Islam Terhadap Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Media Kasih*. UIN Ar-Raniry.
- Rahayu, E. (2019). Bertasawuf Di Era Modern: Tasawuf Sebagai Psikoterapi. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 2(2), 1–9.
- Rajab, K., Zein, M., & Bardansyah, Y. (2016). *Rekonstruksi Psikoterapi Islam*.
- Ramdan, M. (2020). Sinergitas Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Gunungputri. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 234. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.16191>
- Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–44.

- <https://doi.org/10.31538/nazhruna.v1i1.97>
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 28–41.
- Rismanto, F. (2022). Diagnostic Abnormalitas Menurut Islam dan Psikologi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.47281/fas.v3i1.104>
- Riyadi, A. (2013). Zikir dalam Al-Qur'an sebagai Terapi Psikoneurotik (Analisis terhadap Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1).
- Rochmat Wahab. (2023). In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.
- Rohman, A. (2018). Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Progres: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 4(1), 136. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v4i1.1731>
- Rosyad, R. (2021). Pengantar Psikologi Agama dalam Konteks Terapi. In *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Rothman, A., & Coyle, A. (2020). Conceptualizing an Islamic psychotherapy: A grounded theory study. *Spirituality in Clinical Practice*, 7(3), 197–213. <https://doi.org/10.1037/scp0000219>
- Rufaedah, E. A. (2015). Kajian Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islami. *Jurnal Risaalah*, 1(1).
- Saepulloh, S. (2022). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik dalam Perspektif Psikologi Islami. *Jurnal Al Burhan*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.58988/jab.v2i1.11>
- Sari, D. P. (2022). *Model Bimbingan Keagamaan DKM Baitul Rahman dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Remaja di Kelurahan Perwira Kecamatan Bekasi Utara*. IAIN Syekh Nurjati. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/8204/>
- Sari, M. P., & Marjo, H. K. (2022). Studi Literatur Kode Etik Konseling Online. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 168. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4518>
- Sartika, E. (2020). Urgensi Bimbingan Dan Konseling

- (Penyuluhan) Islam dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Sham, F. M. (2016). Elemen Psikologi Islam dalam Silibus Psikologi Moden: Satu Alternatif. *Global Journal Al Thaqqafah*, 6(1), 75–86.
- Shirae, E. B., & Levy, D. A. (2021). Understanding Cross-Cultural Psychology. In *Cross-Cultural Psychology*. <https://doi.org/10.4324/9781315664439-5>
- Situmorang, T. (2020). Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru dalam Psikologi. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni ...*, 1–17.
- Studer, G. (2010). Drowning in Enchanted Waters: The Role of Practiced Islam in Mental Health Nosology and Treatment Seeking Behaviors Demonstrated in Urban Bangladesh. *Health and Society in South Asia Series*.
- Subaryana. (2022). *Konseling Kesehatan Mental pada Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0*. 21(2), 11–21.
- Sudrajat, W., & Setiono, K. (1996). The Basic For an Islamic Oriented Tertiary Education Curriculum in Psychology. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 1(1).
- Sukandar, W., & Rifmasari, Y. (2022). Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 5(1). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v5i1.3302>
- Sukirno, A. (2013). *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*. Penerbit A-Empat.
- Sukma, W. (2018). *Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Pembentukan Pola Hidup Sehat Masyarakat (Deskriptif Analisis Sekitar Pabrik Pupuk Iskandar Muda Gampong Tambon Baroh Kecamatan Dewantara Lhokseumawe)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Suparman, A, S., M, S., S, S., M, S., & M, A. (2020). Dinamika Psikologi Pendidikan Islam. In *BuatBuku.com*.
- Susanty, F. (2022). Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 90–110.

- Swara Pendidikan. (2024). Prof. Dr. H. Munandir, MA: *Bapak Bimbingan dan Konseling Indonesia* | Swara Pendidikan.
- Syamaun, S. (2021). Model Komunikasi dalam Konseling Islam. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 18. <https://doi.org/10.22373/taujih.v4i2.11865>
- Tajiri, H. (2015). Gagasan Pengembangan Metode Konseling Islami dalam Perspektif Integratif. *Anida*, 14(2). <https://doi.org/10.15575/anida.v14i2.841>
- Tanjung, S. (2021). *Bimbingan Konseling Islami di Pesantren* (1st ed.). Umsu Press.
- Tarmizi. (2019). Bimbingan Konseling Islami. *IALLT Journal of Language Learning Technologies*, 14(1), 47–49.
- Tria Apriliani, W. (2021). *Spiritualitas Psikologi Transpersonal dalam Bimbingan dan Konseling Islam*. UIN Bengkulu.
- Ulumando, K. O. (2017). *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Terhadap Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan*. Bachelor thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Umar, B. (2022). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Amzah.
- UNP, U. (2024). Prof. Dr. Prayitno, M. Sc. Ed.
- Ushuluddin, A. (2022). *Pendidikan Kesehatan Holistik (PKH) perspektif psikologi Islam*. <https://eprints.uai.ac.id/1788/>
- Utami, D. A., Nida, C., & Yulvania, N. (2022). Kualitas Pribadi Konselor Sebagai Upaya dalam Menyikapi Intoleransi Budaya. *Al-Isyrof Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2).
- Wahidah, E. (2017). Psikoterapi Islami terhadap Psikopatologi (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.219-244>
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan Aplikasi Assessment dalam Bimbingan dan Konseling. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021>
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan Karakter. In *Pendidikan Karakter* (Issue January). <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>
- Wardanni, K., & Wijaya, R. (2020). Analisis Kegiatan Dakwah

- Pada Masyarakat Suku Anak dalam Desa QI Tambah Asri, Kec. Tugumulyo Kab. Musi Rawas. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2), 145–161. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7382>
- Wibowo, M. E. (2022). Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas: Mungin Eddy Wibowo. In *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*.
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 66. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1476>
- Worrell, M. (2022). *CBT and Existential Psychology: Philosophy, Psychology and Therapy*. Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119311003>
- Yaacob, N. R. N. (2013). Cognitive Therapy Approach from Islamic Psycho-spiritual Conception. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 97, 182–187. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.220>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Yulianto, R., & Zain, M. (2018). Studi Komparatif: Psikoterapi dalam Perspektif Islam dan Modern. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 1–19.
- Yusuf, S. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Zaenudin, S. (2018). *Bimbingan Rohani Islam dalam Menangani Problematika Kehidupan Jamaah Thariqah Qodariyah Wa Naqsyabandiyah Mranggen Demak*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Zaini, A. (2015). Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).
- Zaman, K., & Bahari, L. A. (2023). Syukur dalam Perspektif al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 293–308.

Zulfa, N. (2017). Nilai-Nilai dan Makna Bimbingan Konseling Islam dalam Hadis Shahāẓh Bukhari (Studi Hadis Tentang Rukun Islam). *Religia*, 128–153.

Biografi Penulis



Kuliyatun lahir di Pemalang pada tanggal 4 Juni 1971, dilahirkan dari pasangan bapak Hi. Ali Nursidik dan ibu Hj. Aminah yang bertempat tinggal di Serang Petarukan Pemalang, sekarang penulis bertempat tinggal di Jalan Yosudarso Ganjar Asri Metro Barat Kota Metro. Penulis adalah dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah (UM) Metro Lampung. Awal pendidikannya dimulai dari SDN Serang III Kec. Petarukan kab. Pemalang lulus tahun 1985, MTs Negeri Ketanggungan/AI Hikmah II Di Benda lulus tahun 1988, MAN Babakan Lebaksiu Tegal/AI Hikmah II di Benda lulus tahun 1991, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Prodi Strata I Jurusan Bahasa Arab dengan gelar S.Ag.) lulus tahun 1998, IAIN Raden Intan Lampung Prodi Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Pengembangan Kurikulum PAI dengan perolehan gelar M.Pd.I yang lulus pada tahun 2009.

Semangat penulis dalam berpendidikan tak terhenti sampai disitu saja. Kini penulis telah menyelesaikan studi Doktor tahun 2022 pada Program Studi Pengkajian Islam konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulis adalah seorang ibu dari ketiga anaknya, dan seorang istri dari bapak Muhammad Hidayat. Adapun jenjang karir atau jabatan yang pernah diduduki oleh penulis diantaranya adalah sebagai pembantu dekan 1 FAI UM Metro pada tahun 2007-2011, pembantu dekan 2 FAI UM Metro 2011-2015, Kaprodi PAI FAI UM Metro 2016-2020. Saat ini menjabat sebagai Kaprodi PAI UM Metro masa jabatan 2024-2028.

Beberapa penelitian penulis juga telah publish pada beberapa jurnal, diantaranya: *Appreciation of Arts in Belgium on Novel Azif al-Ghuyum: Analysis of Narration and Human Fact*; *Arabic As A Window in Perceiving the World: A Contextualizing the Sociology of Literature*; *Implementation and Implication of The Arabic Curriculum at MAN I Metro Lampung*; *Education and Job Market Should We Adjust Our Education To The Labor Market: Paulo Freire And Redefining Education For Critical Consciousness*; *Konsep Globalisasi dan Peran Pendidikan Spiritual (Sebuah Analisis Terhadap Posisi Pendidikan Islam Ditengah Absurditas Peradaban Global)*; *Revitalisasi Radio Lokal Kota Metro Lampung Sebagai Media Pendidikan Perspektif Industri Media*; *Investigating Islamic-based Moral and Professional Principles of Stem Cell-Cloning Technology*; dan *Islam And Science : Islam And Science Integration Models In Indonesia*. Selain artikel, penulis juga gemar dalam menulis buku dan bahan ajar, diantaranya: *Etika dan Profesi Keguruan*, *Perbandingan Pendidikan*, *Evaluasi Pembelajaran*, *Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi*, *Psikologi Pendidikan*, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, *Karakteristik Kurikulum Bahasa Arab Era Reformasi*, dan *AIK*. Penulis juga berkolaborasi dengan beberapa dosen dalam menulis buku seperti, buku *Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan*.

Selain aktif dalam kegiatan penelitian dan tugas kantor, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi atau lembaga, diantaranya bendahara majelis kesejahteraan sosial PDA tahun 2005-2010, ketua majelis tablig tingkat ranting dipengajian UM Metro tahun 2010-2015, ketua Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana PDA periode 2015-2020, dan Divisi Kajian Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah periode 2022-2027
